

AG NO : 681
TGL TERIMA: 8-3-2017
PARAF : 



**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
SELF REGULATED LEARNING DI MAN 2 BATUSANGKAR
(Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling**

YONA RIASKA
NIM. 12 108 109

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**BATUSANGKAR
2017 M/ 1438 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yona Riaska
NIM : 12 108 109
Tempat/ Tanggal Lahir : Piliang/ 16 Juli 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi saya yang berjudul **"PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* DI MAN 2 BATUSANGKAR (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)"** adalah benar **karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 9 Februari 2017
Saya yang menyatakan



YONA RIASKA
NIM. 12 108 109

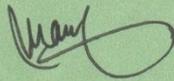
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing Skripsi atas nama YONA RIASKA, NIM 12 108 109 dengan judul “PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* DI MAN 2 BATUSANGKAR (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 9 Februari 2017

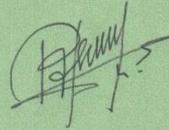
Pembimbing I



Dr. Masril, M.Pd., Kons

Tgl. 9-2-2017

Pembimbing II

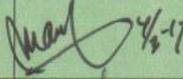
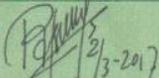
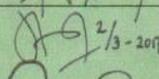
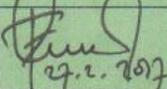


Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd.

Tgl. 9-2-2017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama YONA RIASKA, NIM 12 108 109, dengan judul: "PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* DI MAN 2 BATUSANGKAR (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)" telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III	 4/2-17
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP 19640210 200312 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	 2/3-2017
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP 19680319 199603 2 001	Penguji I	 2/3-2017
4	Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd NIP 19670810 199303 2 002	Penguji II	 27.2.2017

Batusangkar, 6 Maret 2017
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP : 19740725 199903 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah-alhamdulillahirabbil' alamin, wassalatuwassalamu' alasyaidina muhamdinnabiiyawarasulu. Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN SELF REGULATED LEARNING DI MAN 2 BATUSANGKAR (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)"**.

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah kepada arwah Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi manusia dengan dua pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat terutama untuk manusia yang mau tunduk dan patuh terhadap ajaran-Nya yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang *self regulated learning* siswa yang berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang untuk ditingkatkan menjadi *self regulated learning* tinggi dengan menggunakan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu cara konseling yang cocok digunakan untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor *pretets* dan *posttest* berdasarkan perhitungan statistik (uji-t).

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan, baik dari segi tulisan maupun kalimat yang belum efektif, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca semua agar kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini tidak terjadi untuk selanjutnya.

Batusangkar, 9 Februari 2017
Wassalam

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yona Riaska'.

Yona Riaska
NIM. 12 108 109

UCAPAN TERIMA KASIH



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* DI MAN 2 BATUSANGKAR (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)”**.

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah kepada arwah Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi manusia dengan dua pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat terutama untuk manusia yang mau tunduk dan patuh terhadap ajaran-Nya yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu: Bapak **Dr. Masril, M.Pd., Kons** selaku pembimbing I dan Ibu **Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd** selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesediaan dan keikhlasan selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. Semoga sumbangsih yang Bapak/Ibu berikan dibalas dengan amal Ibadah oleh Allah SWT. Ucapan terima kasih kepada Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons** dan Ibu **Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd** sebagai penguji dalam sidang munaqasyah yang telah memberikan masukan dan saran serta membimbing penulis setelah selesai munaqasyah demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bapak **Dr. H. Kasmuri, M.A**, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd**, dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, penasehat akademik (PA) yaitu Bapak **Dian Erhan Saputra, S.Psi** yang telah mengarahkan, menasehati penulis, memberikan motivasi serta memberi nasehat kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan.

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen IAIN Batusangkar teristimewa kepada dosen-dosen BK yang telah memberi ilmu dan membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1, ucapan terima kasih kepada kepala pustaka dan staf yang sudah membantu penulis dalam memfasilitasi berupa buku-buku sumber untuk penyelesaian skripsi ini beserta selingkup *civitas* akademika IAIN Batusangkar.

Selanjutnya, kepada Bapak kepala MAN 2 Batusangkar yang telah mengizinkan penulis meneliti di MAN 2 Batusangkar dan Guru Bimbingan dan Konseling ibu **Rahmawati Wae, S.Pd., M.Pd** yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan motivasi, semangat ketika penulis lelah/ jenuh dalam bimbingan, yang sangat-sangat membantu dalam pembuatan angket penelitian serta menyelesaikan penelitian ini di MAN 2 Batusangkar.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, Bapak **Asril** dan Ibu **Ridasmar**, kakak penulis **Ilfa Andriani, S.E.I** dan abang ipar **Dian Hermansyah** mereka adalah keluarga yang sepenuhnya telah mendidik, mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi ini. Terima kasih kepada mak dang **H. Drs. Mukhlis Suib**, ibu **Marjinis**, pak etek **Syafrinal S, S.Ag., S.S., M.Kom**, uni **Aflinda Yenti, SSIT., M.Kes**, mas **Damhuji, SSIT., M.Ph**, uni **Meri Suswati** yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis hingga saat ini. Tanpa dukungan dan semangat dari mereka semua, mungkin penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya ini. Dan untuk keponakan-keponakan tersayang tehna **Almira Aqilah Andifa, M. Fachri Hafizhan, Alifah Nurhefni Syukhrina** yang selalu menjadi semangat teteh menjalani setiap kesulitan wajah lucu selalu buat teteh melupakan setiap masalah yang teteh hadapi. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembaca dan menjadi amal yang shaleh bagi penulis. Aamiin

Tidak lupa pula kepada sahabat dan orang-orang yang sangat penulis sayangi, yang juga ikut andil dalam penulisan skripsi ini, pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis: **Eka Susanti** sahabat penulis yang selalu mendukung serta mensupport penulis dalam penulisan skripsi ini, rekan yang selalu mendampingi penulis dalam penelitian dan sama-sama berjuang dalam bimbingan skripsi. **Ririza Kasrita** sahabat yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, sahabat yang berjuang sama-sama dalam perkuliahan.

Sahabat-sahabat dari kecil **Cocang's Family** yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi **Rodhia Izzati S.Pd** sahabat yang selalu memberikan motivasi, do'a, mengingatkan kesabaran tinggi dalam bimbingan skripsi, Ayu William, Yulia Sondra S.Pd, Weri Kurnia Sari, Intan Komala Sari, Delfitri Oktavia.

Selanjutnya, untuk seluruh rekan-rekan BK 2012 A B dan C (**Aulia Putri S.Pd, Samalinda S.Pd, Mifta Huljannah S.Pd, Rany Febriani S.Pd, Syarifah, Rani Oktavia, Raggi Agusti, Anggela Suci Rahmadila, Rahmah Dahlia, Try Sandy Alkara, Dona Putri, Intan Sri Findo, Melfa Etika**) terima kasih teman-teman yang selalu memberi semangat. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan SI.

Penulis yakin dan percaya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan baik dari segi penulisan maupun dari segi informasi dan wawancara yang penulis lakukan. Penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mendo'akan

semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin Ya Rabbal'amin.

Batusangkar, 9 Februari 2017

Wassalam



YONA RIASKA
NIM. 12 108 109



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Yona Riaska
Panggilan : Yona
Status : Belum Menikah
Gol Darah : O
No. HP : 0852 6397 7692
TTL : Piliang/ 16 Juli 1993
Email : yona.riaska@yahoo.com
Alamat : Jorong Piliang Kecamatan Lima Kaum

Nama Orang Tua

Ayah : Asril
Ibu : Ridasmar
Anak ke/ dari : 2 (Dua)/ 1 (Satu)
Nama saudara : Ilfa Andriani, S.E.I

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 33 Piliang
SMP : SMPN 3 Batusangkar
SMA : SMAN 1 Pariangan
S1 : Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar
Motto : Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu lebih besar dari pada ketakutanmu.

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* DI MAN 2 BATUSANGKAR (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)

OLEH: YONA RIASKA

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* di MAN 2 Batusangkar”. Berdasarkan masalah pokok tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design* yaitu dengan mengukur *self regulated learning* kelompok eksperimen dengan menggunakan instrument yang sama pada pengukuran *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes dalam bentuk skala *Likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIS 4 di MAN 2 Batusangkar. Sampel penelitian memakai teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan, yakni kategori *self regulated learning* sangat rendah, rendah dan sedang.

Berdasarkan pada tabel hasil analisis data deskriptif diketahui bahwa adanya peningkatan skor *self regulated learning* setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini dilihat dari perbandingan rerata hasil skor *pretest* dan *posttest*. Hasil perhitungan uji-t menyatakan bahwa $t_o > t_t$ dengan demikian hipotesis kerja diterima.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BIODATA PENULIS	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERFIKIR	12
A. <i>Self Regulated Learning</i>	12
1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	12
2. Aspek-Aspek <i>Self Regulated Learning</i>	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i>	19
4. Karakteristik Siswa yang Memiliki <i>Self Regulated Learning</i>	22
5. Strategi Meningkatkan <i>Self Regulated Learning</i>	23

	<i>Learning</i>	
	B. Layanan Konseling Kelompok.....	26
	1. Pengertian Konseling Kelompok.....	26
	2. Tujuan Konseling Kelompok.....	30
	3. Asas Konseling Kelompok.....	34
	4. Tahap- Tahap Konseling Kelompok.....	36
	C. Penelitian yang Relevan.....	43
	D. Hipotesis.....	44
	E. Defenisi Operasional.....	44
	F. Keragka Berfikir.....	46
BAB III	METODE PENELITIAN.....	48
	A. Pertanyaan Penelitian.....	48
	B. Tujuan Penelitian.....	48
	C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
	D. Metode Penelitian.....	48
	1. Populasi dan Sampel.....	50
	2. Teknik Pengumpulan Data.....	52
	3. Validitas Instrumen.....	54
	4. Desain Eksperimen.....	58
	E. Analisis Data.....	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
	A. Pendahuluan.....	63
	B. Deskripsi Data Penelitian.....	63
	1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	63
	2. Rancangan Layanan/ <i>Treatment</i>	73
	3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	73
	a. Deskripsi Pelaksanaan <i>Treatment</i> (Sesi 1).....	73
	b. Deskripsi Pelaksanaan <i>Treatment</i> (Sesi 2).....	77
	c. Deskripsi Pelaksanaan <i>Treatment</i> (Sesi 3).....	79
	d. Deskripsi Pelaksanaan <i>Treatment</i> (Sesi 4).....	81

e. Deskripsi Pelaksanaan <i>Treatment</i> (Sesi 5).....	83
f. Deskripsi Pelaksanaan <i>Treatment</i> (Sesi 6).....	85
C. Analisis Data.....	87
D. Uji Statistik.....	92
E. Analisis Data <i>n-gain</i>	103
F. Pembahasan.....	104
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL		Hal
1	Populasi dalam Penelitian.....	51
2	Sampel Penelitian.....	52
3	Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban.....	53
4	Kisi-Kisi Skala <i>Self Regulated Learning</i>	53
5	Hasil Uji Validitas Item Skala <i>Self Regulated Learning</i>	56
6	Hasil Uji Reliabilitas.....	57
7	Model Desain Pre-Eksperimen.....	58
8	Klasifikasi mutu <i>Self Regulated Learning</i>	61
9	Klasifikasi <i>Self Regulated Learning</i> (Hasil <i>Pretest</i>).....	64
10	Hasil <i>pretest Self Regulated Learning</i>	64
11	Klasifikasi Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa Depannya (Hasil <i>Pretest</i>).....	65
12	Hasil Skala <i>Self Regulated Learning</i> di MAN 2 Batusangkar (Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa Depannya).....	66
13	Klasifikasi Menetapkan Tujuan untuk Masa Depannya (Hasil <i>Pretest</i>).....	67
14	Hasil Skala <i>Self Regulated Learning</i> di MAN 2 Batusangkar (Menetapkan Tujuan untuk Masa Depannya).....	67
15	Klasifikasi Mengorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya (Hasil <i>Pretest</i>).....	68
16	Hasil Skala <i>Self Regulated Learning</i> di MAN 2 Batusangkar (Mengorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya).....	69
17	Klasifikasi Mengarahkan Diri dalam Belajar (Hasil <i>Pretest</i>).....	70
18	Hasil Skala <i>Self Regulated Learning</i> di MAN 2 Batusangkar (Mengarahkan Diri dalam Belajar).....	70

19	Klasifikasi Mengevaluasi Diri dalam Belajar (Hasil <i>Pretest</i>)	71
20	Hasil Skala <i>Self Regulated Learning</i> di MAN 2 Batusangkar (Mengevaluasi Diri dalam Belajar).....	72
21	Kegiatan Layanan Konseling Kelompok.....	75
22	Perbandingan <i>Self Regulated Learning</i> Kelompok <i>Eksperimen</i> Antara <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i>	88
23	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self Regulated Learning</i> pada Aspek Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa depannya.....	89
24	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self Regulated Learning</i> pada Aspek Menetapkan Tujuan untuk Masa depannya.....	89
25	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self Regulated Learning</i> pada Aspek Mengorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya.....	90
26	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self Regulated Learning</i> pada Aspek Mengarahkan Diri dalam Belajar.....	91
27	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self Regulated Learning</i> pada Aspek Melakukan Evaluasi dalam Belajar.....	91
28	Analisis Perhitungan Data dengan Uji-t <i>Self Regulated Learning</i> di MAN 2 Batusangkar (Keseluruhan).....	92
29	Analisis Perhitungan Data dengan Uji-t <i>Self Regulated Learning</i> pada Indikator Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa depannya.....	94
30	Analisis Perhitungan Data dengan Uji-t <i>Self Regulated Learning</i> pada Indikator Menetapkan Tujuan Untuk Masa depannya.....	96
31	Analisis Perhitungan Data dengan Uji-t <i>Self Regulated Learning</i> pada indikator Mengorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya.....	98
32	Analisis Perhitungan Data dengan Uji-t <i>Self Regulated Learning</i> pada Indikator Mengarahkan Diri dalam Belajar.....	100

33	Analisis Perhitungan Data dengan Uji-t <i>Self Regulated Learning</i> pada Indikator Melakukan Evaluasi Diri dalam Belajar.....	102
34	Kriteria Indeks Gain.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Lampiran	2	Instrumen Penelitian dan Lembar Jawaban
Lampiran	3	Lembar Validasi Instrumen
Lampiran	3	Daftar Hadir Layanan Konseling Kelompok
Lampiran	4	Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok
Lampiran	5	Laiseg
Lampiran	6	Surat Rekomendasi Izin Melakukan Penelitian Dari LP2M
Lampiran	7	Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)
Lampiran	8	Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian dari Kepala MAN 2 Batusangakar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya dapat membawa perubahan pada diri seseorang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang baik, tangguh dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap masa depan individu, kualitas diri individu akan meningkat dengan adanya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu alat yang mempengaruhi tingkah laku individu setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan agar tercapai kehidupan yang efektif. Selain itu pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, serta dengan pendidikan juga dapat membentuk kepribadian dan watak seseorang. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan memelihara nilai-nilai positif yang ada pada diri individu serta melalui pendidikan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan sekolah. Norma merupakan sebuah nilai yang menjadi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2006), hal. 5

pedoman untuk bertingkah laku bagi seseorang, ketika perilaku sesuai dengan norma maka tingkah laku itu bisa dikatakan baik.

Setiap individu memerlukan pendidikan untuk bisa mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik, dan membantu mengembangkan potensi-potensinya. Sekolah merupakan salah satu sarana atau wadah untuk mengembangkan potensi individu tersebut. Sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik demi terciptanya manusia yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan lain sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu tingkah laku atau pribadi yang baru sehingga terjadi perubahan pada diri individu terutama dalam hal pengetahuan, kemampuan, perubahan sikap dan tingkah laku yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, sehingga individu yang menjalani atau memperoleh pendidikan akhirnya memiliki wawasan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Jadi seorang peserta didik harus berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga bisa berhasil di kemudian hari. Belajar untuk membuahkan hasil yang baik memerlukan kiat, metode, strategi dan kemandirian atau yang sering disebut *self regulated learning*.

Menurut Purwanto dalam Ahmad Duhri Shidiq, "*self regulated learning* secara harfiah disusun dari dua komponen yaitu *self regulated* yang berarti terkelola diri dan *learning* berarti belajar. *Self regulated learning* secara keseluruhan dapat diartikan sebagai belajar secara

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 63

terkelola diri atau dengan kata lain belajar yang tertumpu pada pengelolaan diri”.³ Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan siswa dalam mengelola diri secara efektif dalam belajar sehingga dengan adanya pengelolaan diri dalam belajarnya tersebut akan tercapai hasil yang optimal.

Pintrich dalam Anggi Puspitasari menjelaskan “*Self Regulated Learning* (SRL) didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan”.⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar, mencapai hasil belajar dan kesanggupan untuk mengelola lingkungan yang kondusif dalam belajar.

Menurut Zimmerman *self regulated learning* “*a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning*”.⁵ Konsep utama bagi siswa yang dimunculkan sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan konsep mengenai seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar, yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif.

Metakognitif “*In terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at*

³ Ahmad Duhri Nur Shidiq, Mujidin, *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers pada kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*, (F. Psikologi Ahmad Dahlan, 2008), hal. 8 (online), Tersedia: [http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-\(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta\).pdf](http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta).pdf). (Akses 26 Oktober 2016)

⁴ Anggi Puspitasari, “*Self Regulated Learning* ditinjau dari *Goal Orientation*”, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013), hal. 14

⁵ Barry J. Zimmerman *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, *Jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York*, 1990, 25 (1), hal. 4

various points during the processes of acquisition".⁶ Maksudnya, metakognitif merupakan pembelajaran mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.

Zimmerman menjelaskan bahwa:

Self regulated learning sebagai suatu proses dimana siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaan secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Eggen menambahkan bahwa siswa yang belajar dengan regulasi diri akan berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran akademik, dengan mengidentifikasi tujuan-tujuannya, menerapkan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan cara belajarnya dalam lingkungan.⁷

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *self regulated learning* dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Melalui pengaturan diri ini individu dapat memahami dan melakukan berbagai upaya-upaya yang dapat dilakukan guna memperoleh tujuan yang diharapkan. Strategi *self regulated learning* mengacu kepada tindakan dan proses yang terarah dalam memperoleh informasi dan keterampilan yang melibatkan persepsi siswa terhadap tujuan, dan bantuan yang digunakan. Siswa yang meregulasi diri dalam belajar akan memilih dan menggunakan strategi *self regulated learning* untuk mencapai hasil akademik yang diharapkan yang berdasarkan pada timbal balik dari keefektifan dan keterampilan belajar. Menurut Zimmerman *self regulated learning* pada metakognisi yang rendah adalah:

Jika siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan

⁶ Barry J. Zimmerman *Self Regulated Learning...*, hal. 4-5

⁷ PM Mias, *Self Regulated Learning dengan Prestasi Belajar*, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38731/4/Chapter%20II.pdf>. 2013 (Akses 19 November 2016)

potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal, sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.⁸

Berdasarkan kutipan di atas *self regulated learning* rendah adalah siswa yang memiliki tidak memiliki perencanaan, pemantauan, evaluasi dalam belajar, kurang mampu melakukan pengelolaan diri dalam belajar, dan mendapatkan hasil belajar tidak optimal. Siswa yang memiliki *self regulated learning* membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah terutama yang memiliki *self regulated learning* rendah sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Menurut Soejipto dan Rafli Kosasi “di dalam menjalani kehidupan, individu juga seringkali menemui berbagai macam masalah lepas dari persoalan yang satu muncul lagi persoalan yang lainnya begitu juga seterusnya, silih berganti persoalan itu selalu timbul”.⁹ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwa tidak semua individu mampu mengatasi persoalan yang dihadapi dan mengenali potensi-potensi yang dimiliki serta mengembangkan secara optimal. Uraian di atas juga menyatakan bahwa untuk mengatasi persoalan yang dihadapi diperlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain sehingga individu dapat berbuat secara tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada diri individu. Oleh karena itu individu butuh bantuan orang lain, dalam hal ini konselor untuk mengatasi masalah yang dihadapi melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno ada sepuluh jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

1. Layanan orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan penempatan dan penyaluran
4. Layanan penguasaan konten
5. Layanan konseling individual
6. Layanan bimbingan kelompok

⁸ Karina, *Self Regulated Learning*, Jurnal. library. binus. ac.id/ecoll /eThesidoc <https://2012-1-00420-Psbab20001> (Akses 19 November 2016)

⁹ Soejipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 60

7. Layanan konseling kelompok
8. Layanan konsultasi
9. Layanan mediasi
10. Layanan advokasi.¹⁰

Salah satu jenis layanan dari sepuluh jenis layanan di atas yang dapat mengatasi masalah individu adalah layanan konseling kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok adalah “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.¹¹ Berdasarkan defenisi ini dapat dipahami, bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik, dalam hal ini adalah anggota kelompok untuk memperoleh kesempatan membahas serta pengentasan masalah yang dialami oleh anggota kelompok tersebut melalui dinamika kelompok.

Dinamika kelompok menurut Prayitno adalah “suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok”¹². Uraian di atas menyatakan bahwa dinamika kelompok itu merupakan suasana yang hidup, berdenyut, bergerak, berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok sehingga menjadi sebuah kelompok yang baik.

Menurut Prayitno kelompok yang baik itu adalah :

Kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggota kelompoknya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif

¹⁰Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan: UNP, 2004), hal. 3

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 49

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 49

tujuan bersama, dan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu, bergerak, bergulir, yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok.¹³

Pendapat di atas menyatakan, bahwa kelompok yang baik ditandai dengan beberapa syarat, yaitu: semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, adanya saling mempercayai diantara sesama anggota kelompok, para anggota bersikap seperti kawan, mengerti dan menerima tujuan positif secara bersama, setia kepada kelompok dan mau bekerja keras serta mampu berkorban untuk kelompok. Berbagai macam kualitas positif yang ada dalam kelompok akan menandai adanya dinamika dalam sebuah kelompok tersebut. Beberapa syarat tersebut maka kelompok itu dapat bergerak, bergulir, dan mendorong kehidupan kelompok yang lebih dikenal sebagai dinamika kelompok. Layanan konseling oleh karena itu hendaknya juga diberikan dalam bentuk kelompok dan tidak hanya dalam bentuk individual tatap muka antara klien dan konselor saja.

Hallen A layanan konseling kelompok adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, konseling kelompok dapat membantu masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Di dalam layanan konseling kelompok dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif.

¹³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 22

¹⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.88

Hasen dkk dalam Prayitno menegaskan lebih lanjut bahwa “layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka (misalnya pengendalian diri, tenggang rasa, dan *teposliro* seperti tersebut).”¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas aspek konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok dimana konseling kelompok ini cara yang baik untuk menangani masalah-masalah pribadi yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki salah satunya adalah pengendalian diri, tenggang rasa dan *teposliro*. Selain itu konseling kelompok dapat mengontrol tingkah laku individu ke arah yang lebih baik sehingga dengan adanya konseling kelompok dapat mengatasi siswa yang memiliki pengendalian diri siswa dalam belajar yang rendah. Prayitno

Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk ini ialah pengendalian diri, tenggang rasa, atau *teposliro*. Masing-masing perorangan hendaklah mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Dalam hal ini layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas pengembangan diri seseorang harus saling bekerjasama dengan orang lain dalam kehidupan salah satu dengan *self regulated learning* atau pengendalian diri yang mampu mengatur diri dalam belajar. Konseling kelompok dijadikan salah satu layanan yang mengembangkan *self regulated learning* sebagai salah satu cara untuk mengatur tingkah laku siswa sehingga dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet II, hal. 315

¹⁶ Prayitno, *Layanan...*, hal. 24

Fenomena yang didapat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK MAN 2 Batusangkar pada tanggal 10 Agustus 2016 menyatakan bahwa:

Siswa-siswi kelas XI MIS 4 memiliki karakter yang berbeda-beda siswa masih banyak yang belum memiliki *self regulated learning* yang mencerminkan kemandirian dalam belajar. Siswa yang masuk ke MAN adalah siswa yang pada umumnya berasal di daerah Batusangkar, rumah siswa dekat dengan sekolah, kebanyakan dari siswa masuk MAN karena faktor dari keluarga sendiri. Keluarga menginginkan siswa mempunyai pengetahuan lebih tidak hanya pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama siswa bertambah ilmu pengetahuan yang bisa dibisa berguna nantinya. Harapan dari siswa sendiri beraneka ragam dalam belajar banyak diantara siswa yang belum memiliki pengetahuan akan metakognitif dari sekarang siswa belum memiliki perencanaan untuk masa depan hanya untuk mendapatkan nilai bagus ataupun dapat peringkat kelas, menetapkan tujuan untuk masa depan hanya terfikir untuk di kelas XI saja untuk ke depannya belum memiliki tujuan yang jelas, mengorganisasi berbagai hal untuk mencapai kemandirian belajar mereka belum memiliki kelompok belajar yang mendukung untuk keberhasilan, mengarahkan diri dalam belajar masih banyak siswa-siswa yang belum mampu mengendalikan diri dalam belajar salah satunya masih banyak siswa yang tidak fokus dalam belajar, sering menunda-nunda tugas, tidak mandiri dalam belajar dan tugas melihat punya teman. Untuk evaluasi diri dalam belajar siswa banyak nilai yang rendah dan belum ada inisiatif dari siswa untuk membuat grafik penilaian hasil yang akan mereka peroleh dalam setiap mata pelajaran.¹⁷

Alasan penulis memilih kelas XI MIS 4 adalah hasil rekomendasi dari guru BK itu sendiri, karena diantara semua kelas XI (XI MIK, XI MIA dan XI MIS) XI MIS 4 yang direkomendasikan, karena di kelas itu ada sebagian siswa yang masih memiliki *self regulated learning* rendah, jadi berdasarkan wawancara dan observasi terkait permasalahan di atas dengan judul peneliti bahwa semuanya itu merupakan bagian dari *self regulated learning*.

¹⁷ Guru BK MAN 2 Batusangkar, *Wawancara dan Observasi*, tanggal 24 Agustus 2016

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan *Self Regulated Learning* di MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* di MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)
2. Upaya konselor dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa
3. Kerjasama konselor dengan guru dalam meningkatkan *self regulated learning*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang terkait dengan judul di atas maka penulis merasa perlu memberikan batasan masalah agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Adapun batasan masalahnya adalah Pengaruh yang Signifikan Antara Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan *Self Regulated Learning* di MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Terdapat Pengaruh yang Signifikan Antara Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan *Self Regulated Learning* di MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4).”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis dan pembinaan ilmu bimbingan dan konseling yang sedang penulis tekuni.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan konselor MAN 2 Batusangkar untuk membantu meningkatkan *self regulated learning*

- c. Untuk menambah khasanah ilmu peneliti tentang pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* di MAN 2 Batusangkar.
2. Kegunaan Praktis
- a. Sebagai salah satu prasyarat akademis demi menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
 - b. Sebagai masukan bagi konselor kepada guru, kepada siswa mengenai *self regulated learning*
 - c. Dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. *Self Regulated Learning*

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri, hanya saja kemampuan mengatur diri setiap individu berbeda-beda. Kemampuan mengatur diri ini dikenal dengan *self regulation*. *Self regulation* ini penting bagi setiap individu terutama siswa dalam proses belajarnya, dengan *self regulation* yang baik, hidup akan lebih teratur dan terarah sehingga individu dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Apabila individu memiliki *self regulation* yang baik maka individu dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik. Pengaturan diri dalam belajar disebut juga dengan *self regulated learning* mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa.

Menurut Zimmerman dkk *self regulated learning* “*during the past few years, a number of theories have been proposed to describe how students become regulators of their own learning.*”¹⁸ Maksudnya beberapa tahun belakangan, sejumlah teori sudah dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana seorang siswa menjadi regulator dalam belajarnya sendiri. Berdasarkan pendapat ahli di atas *self regulated learning* adalah pengaturan diri siswa dalam belajar, bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga mendapatkan nilai yang baik.

Zimmerman *self regulated learning* “*a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and*

¹⁸ Zimmerman, Barry.J, dan Martinez-Pons, M, “*Students Differences in Self Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self Efficacy and Strategy Use*”. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 82, No. 01, 1990, hal: 51, (online): Tersedia http://researchgate.net/Manuel_MartinezPons/public, (Akses 26 Oktober 2016)

behaviorally active participant in their own learning".¹⁹ Konsep utama bagi siswa yang dimunculkan sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan konsep mengenai seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar, yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif.

Pintrich dalam Anggi Puspitasari menjelaskan "*Self Regulated Learning* (SRL) didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan".²⁰ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar, mencapai hasil belajar dan kesanggupan untuk mengelola lingkungan yang kondusif dalam belajar.

2. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning*

Siswa dengan *self regulation* pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademisnya. *Self regulation* yang diterapkan dalam *self regulated learning*, mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman *self regulated learning* terdiri dari 3 aspek umum dalam pembelajaran akademis, yaitu:

a. Metakognitif

"In terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the processes of acquisition".²¹ Maksudnya, metakognitif merupakan pembelajar mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengarahkan diri dalam belajar,

¹⁹ Barry J. Zimmerman *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, *Jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York*, 1990, 25 (1), hal. 4

²⁰ Anggi Puspitasari, "*Self Regulated Learning* ditinjau dari *Goal Orientation*", (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013), hal. 14

²¹ Barry J. Zimmerman *Self Regulated Learning...*, hal. 4-5

dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa metakognitif salah satu aspek di dalam *self regulated learning* metakognisi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri selama proses pembelajaran bagi individu untuk mengadakan perbaikan terhadap perilaku yang dimunculkan.

Weellman dalam Desmita mengatakan bahwa “para ahli psikologi menyebutkan tipe pengetahuan seperti ini dengan metakognitif (*metacognitive*), yaitu pengetahuan tentang kognisi”.²² John Flavell dalam Desmita pencetus istilah metakognitif, secara sederhana mengartikan metakognitif sebagai “*knowing about knowing*” pengetahuan tentang pengetahuan.²³ Selanjutnya Matlin dalam Ghufon dan Rini mengatakan metakognitif adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir.²⁴

Berdasarkan beberapa kutipan di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa sebagaimana dijabarkan pada paragraf awal, pengetahuan seperti itu sering kali mengarah kepada metakognitif. Metakognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang kognisi atau pengetahuan tentang pengetahuan. Metakognisi ini tidak sama dengan kognitif atau proses berpikir, metakognisi adalah suatu upaya untuk mengetahui tentang pikiran sendiri, kesadaran akan proses-proses kognitif, hingga

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.132

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 131

²⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 60

seseorang mampu meningkatkan penilaian kognitif serta strategi apa yang cocok untuk meningkatkan kognitifnya.

Desmita metakognitif merupakan

Suatu kemampuan di mana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*).²⁵

Senada dengan itu, Schank dalam Ghufron dan Rini mengatakan bahwa “pengetahuan tentang kognisi meliputi perencanaan, pemantauan (*monitoring*), dan perbaikan dari performansi atau perilakunya”.²⁶ Kemudian hal yang senada juga disampaikan oleh Zimmerman dan Pons dalam Ghufron dan Rini “poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam belajar.”²⁷

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa metakognitif merupakan salah satu aspek di dalam *self regulated learning*. Metakognitif berkaitan dengan cara memahami cara berpikir atau proses berpikir diri sendiri dengan melibatkan komponen perencanaan, pengontrolan, dan evaluasi. Adanya komponen-komponen dalam metakognitif tersebut memungkinkan bagi individu untuk mengadakan perbaikan terhadap perilaku yang dimunculkannya.

Anderson metakognisi adalah

Istilah metakognisi diperkenalkan oleh John Flavell dan didefinisikan sebagai berpikir tentang berpikirnya sendiri (*thinking about thinking*) atau pengetahuan

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 133

²⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori...*, hal. 60

²⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori...*, hal. 60

seseorang tentang proses berpikirnya. Metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol seseorang terhadap proses kognitifnya. Siswa tanpa pendekatan metakognisi pada dasarnya adalah siswa tanpa pengarahan dan kemampuan untuk memperhatikan kemajuan, ketercapaian, dan pengarahan pembelajaran di masa depan.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses berfikir, pengetahuan, kesadaran dan kontrol seseorang terhadap proses kognitif tentang diri siswa yang mana pengetahuan ini adalah pengetahuan yang jauh ke depan tidak pengetahuan yang sempit sehingga siswa mengetahui apa yang ingin di capai dari sekarang. Tanpa adanya metakognisi siswa tidak ada kemajuan tercapainya pengarahan pembelajaran di masa depan siswa akan bingung memilih perencanaan apa yang akan di capai.

Arends dalam Arli Karlimah mengungkapkan bahwa

Metakognitif mengandung dua sub komponen utama, yaitu: *knowledge of cognition* dan *regulated of cognition*. *Knowledge of cognition* mengandung tiga komponen, yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional. *Regulated of cognition* terdiri atas perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), evaluasi (*evaluation*). *Knowledge of cognition* dan *regulated of cognition* dapat bekerja bersama-sama untuk membentuk *self regulated learner*. Dengan demikian, metakognitif merupakan keistimewaan dari *self regulated learning*, dan *regulated of cognition* merupakan strategi metakognitif.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas bahwa metakognitif terbagi atas tiga komponen yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional. *Regulated of cognition*

²⁸ Anderson L & David R, *Identifikasi Dimensi Pengetahuan yang Digunakan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika*, hal. 3 <http://digilib.uinsby.ac.id/14380/6/Bab%201.pdf>, (Akses 7 November 2016)

²⁹ Arli Karlimah, *Membangun Kemandirian Belajar Melalui Strategi Metakognitif Matematika*, <https://karlimah+membangun+kemandirian+belajar+melaui+strategi+metakognitif+matematika+pdf>, (Akses 7 November 2016)

terdiri merencanakan (*planning*), memantau (*monitoring*), mengevaluasi (*evaluation*), yang biasa disebut strategi metakognitif. Dalam Pengalaman setiap individu dalam melakukan strategi metakognitif membentuk perilaku dalam tindakan sehari-harinya. Bentuk perilaku tersebut adalah kemampuan mengatur diri dalam berpikir, memotivasi, dan bertindak untuk mencapai tujuan. Dengan demikian memiliki strategi metakognitif adalah kemandirian dalam belajar *self regulated learning*.

Selanjutnya menurut Saleh Mohammad Abu Jajo *self regulated learning* menggunakan strategi metakognisi adalah

*Generally, self regulated learning is viewed as a combination of skill and will. Skills refer to students use of different cognitive and metacognitive strategies that include planning and organizing for learning, goal setting, self monitoring, self evaluation, time management and resource-management strategies. Will refers to students motivational orientation in terms of goals, value, and expectations.*³⁰ Maksudnya secara umum pengaturan diri dalam belajar digambarkan sebagai gabungan dari keterampilan dan kemauan. Keterampilan mengarah kepada siswa menggunakan strategi yang berbeda mengenai kognitif dan metakognitif yang termasuk kepada rencana dan pengaturan pembelajaran, tujuan, pengawasan diri, evaluasi diri, pengaturan waktu dan sumber, pengaturan strategi. Sedangkan kemauan mengarah kepada orientasi motivasi siswa dalam hal tujuan, nilai dan harapan-harapan.

Berdasarkan pendapat di atas strategi metakognisi dalam *self regulated learning* adalah suatu gambaran belajar sebagai suatu gabungan dari keterampilan dan kemauan siswa dalam mengelola diri secara efektif sehingga dengan adanya pengelolaan diri dalam belajar akan tercapai hasil yang optimal. Serta menggunakan strategi yang berbeda mengenai kognitif yang

³⁰ Saleh Mohammad Abu Jajo, *The Effect of using Learning Journals on Developing Self-Regulated Learning and Reflective Thinking among Pre-Service Teachers in Jordan*, hal. 91 <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083603.pdf>. (Akses 7 November 2016)

termasuk kepada rancangan pembelajaran, tujuan dan pengawasan diri siswa.

Senada dengan di atas menurut Shofiatul Azmi

Self regulated learning adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar. Secara metakognisi, *self regulated learner* merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari secara mendalam.³¹

Berdasarkan uraian di atas *self regulated learning (SRL)* dapat disebut pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar dimana siswa/ pebelajar memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. Secara metakognisi *self regulated learning* merupakan suatu kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri dalam berbagai keadaan selama proses belajar.

b. Memotivasi Diri

“In terms of motivational processes, these learners report high self-efficacy, self-attributions, and intrinsic task interest”.³² Motivasi dalam *self regulated learning* yaitu dimana siswa merasakan kepercayaan diri yang tinggi, otonomi diri dan berminat pada tugas intrinsik.

Senada dengan pendapat di atas menurut Devi dan Ryan dalam Ghufon dan Rini mengemukakan bahwa “motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu”. Zimmerman dan Pons dalam Ghufon dan Rini juga

³¹ Shofiatul Azmi, *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar*, Universitas Wisnuwardhana Malang, hal. 401 <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/400-406%Shofiyatul%20Azmi.pdf>, (Akses 7 November 2016)

³² Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning...*, hal. 5

mengemukakan bahwa “keuntungan motivasi adalah individu memiliki motivasi instrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu”.³³

Berdasarkan kutipan di atas motivasi adalah suatu kondisi yang melibatkan fisiologi dan psikologis yang terdapat di dalam diri seseorang yang berkaitan dengan proses mengatur tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Berkaitan dengan mencapai tujuan individu akan sangat yakin bahwa dirinya mampu melakukan apa yang akan dicapai dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

c. Berprilaku Aktif

“In their behavioral processes, self regulated learners select, structure, and create environments that optimize learning”.³⁴ Maksudnya, perilaku aktif dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya siswa untuk mencari dan memilih informasi yang tepat, menyusun informasi, serta menciptakan lingkungan sosial dan fisik yang seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar. Mereka mencari nasihat, informasi dan tempat di mana mereka yang paling memungkinkan untuk belajar.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa perilaku aktif adalah upaya individu untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung untuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Besarnya upaya yang dilakukan siswa dalam melakukan hal-hal terkait yang mendukung aktifitas tersebut maka akan memberikan perhatian yang positif terhadap *self regulated learning* dari siswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Dalam kehidupan sehari-hari, bisa dilihat bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*. Seperti yang

³³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori...*, hal. 60

³⁴ Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning...*, hal. 5

dikemukakan oleh Cobb, ia mengatakan bahwa *self regulated learning* di pengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya:

a. *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Cobb, *Self Efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. *Self Efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan dan prestasi.

b. Motivasi

Menurut Cobb motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar.

c. Tujuan (*goals*)

Menurut Cobb *goal* merupakan penetapan tujuan apa yang hendak di capai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning*, yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik, kemudian goal juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performance mereka.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* ada tiga, yaitu *self efficacy*, motivasi dan goal. Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu agar selalu berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan selalu berusaha meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*.

Setelah itu, siswa yang telah memiliki efikasi diri yang tinggi dan selalu berusaha meningkatkan strategi *self regulated learning* nya akan bisa menimbulkan motivasinya sendiri untuk bisa belajar dengan baik, rajin, giat, dan sebagainya. Apabila motivasi belajar

³⁵ Siti Fani Daulay, *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa yang Bekerja dengan yang Tidak Bekerja* (Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara), tersedia online: http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/jurnal_fastirola.ok.pdf (Akses 26 Oktober 2016)

siswa telah tumbuh dengan baik, maka yang terakhir yang akan dilakukan siswa adalah penetapan tujuan (*goal*) dari hasil belajarnya.

Zimmerman dalam Ahmad Duhri Nur Shidiq berpendapat bahwa menurut teori *social kognitif* terdapat 3 hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*:

1) Faktor pribadi

Faktor individu antara lain:

- a) Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *self regulated learning*.
- b) Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin tinggi sehingga dapat membantu individu melakukan *self regulated learning*.
- c) Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan untuk melakukan *self regulated learning*.
- d) Keyakinan efikasi diri, dimana pembelajar yang memiliki
- e) Taraf *self efficacy* yang tinggi cenderung akan bekerja lebih keras dan tekun pada tugas akademik ditengah kesulitan, dan lebih baik dalam memantau dirinya dan menggunakan strategi belajar.

2) Faktor perilaku

Fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki lebih besar dan optimal upaya yang dilakukan individu dalam mengatur proses belajar, akan meningkatkan *self regulated learning* pada diri individu. ada 3 tahap perilaku berkaitan dengan *self regulated learning* yaitu *self observation*, *self judgement*, *self reaction*. Apabila dikaitkan dengan *self regulated learning* dapat dibedakan menjadi 3:

- a) *Behavior self reaction* yaitu siswa berusaha seoptimal mungkin dalam belajar.
- b) *Personal self reaction* ialah siswa berusaha meningkatkan proses yang ada dalam dirinya pada saat belajar.
- c) *Environmental self reaction* yakni siswa berusaha merubah dan menyesuaikan langkah belajar sesuai dengan kebutuhan.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri pembelajar, dan ini bermacam-macam wujudnya. Pengaruh lingkungan ini berupa

dukungan sosial seperti dari guru, teman, maupun berbagai bentuk informasi *literature* dan simbolik lainnya, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik.³⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penjelasan di atas merupakan faktor dari *self regulated learning* di mana ketiga faktor yaitu faktor pribadi, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam meningkatkan pengaturan diri siswa dalam belajar sehingga menciptakan siswa yang memiliki prestasi dalam belajar.

4. Karakteristik Siswa yang Memiliki *Self Regulated Learning*

Pada hakikatnya, karakteristik *self regulated learning* dapat diamati dari bentuk tindakan atau perbuatan yang mengarah pada tercapainya tujuan belajar. Montalvo dan Torres mengemukakan karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, antara lain sebagai berikut.

- a. *They are familiar with and know how to use a series of cognitive strategies (repetition, elaboration, and organization), which help them to attend to, transform organize, elaborate and recover information.*
- b. *They know how to plan, control and direct their mental processes toward the achievement.*
- c. *They show a set of motivational beliefs and adaptive emotions such as a high sense of academic self- efficacy, the adoption of learning goals. The development of positive emotions toward tasks (e.g, joy, satisfaction, enthusiasm), as well as the capacity to control and modify these, adjusting them to the requirements of the task and of the specific learning situation.*
- d. *They plan and control the time and effort to be used on tasks, and they know how a suitable place to study, and help-seeking from teacher and classmates when they have difficulties.*
- e. *To the extent that the context allows it, they show greater efforts to participate in the control and regulation of academic task, classroom climate and structure.*

³⁶ Ahmad Duhri Nur Shidiq, Mujidin, *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers pada Kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*, (PDF), (F. PSI Universitas Ahmad Dahlan, 2008), hal. 11-12, Online, tersedia: <http://google.com/html>, (Akses 26 Oktober 2016)

- f. *They are able to put into play a series of volitional strategies, aimed at avoiding external and internal distractions, in order to maintain their concentration, effort and motivation while performing academic tasks.*³⁷

Berdasarkan pendapat di atas bahwa karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa terbiasa dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif, mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi), menunjukkan seperangkat keyakinan motivasi, motivasi adaptif seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas, memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasi serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus, siswa mampu merencanakan, mengontrol waktu dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim dan struktur kelas, mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

5. Strategi Meningkatkan *Self Regulated Learning*

Zimmerman menyebutkan 10 kategori perilaku belajar sebagai strategi *self regulated learning* sebagai berikut:

a. *Self evaluating*

Statements indicating student-initiated evaluations of the quality or progress of their work; e.g., I check over my work to make sure I did it right.

³⁷ Montalvo, F.T., Torres, M.C.G. 2004. “*Self Regulated Learning: Current and future directions. Spain: Departement of education: University de navarra*”. *Journal of Educational Psychology*, (online), Vol. (1), No. 2, hal. 3-4, <http://investigacion.org/articulos/3/english>, (Akses 26 Oktober 2016)

- b. *Organizing and transforming*
Statements indicating student-initiated overt or covert rearrangement of instructional materials to improve learning; e.g., *I make outline before I write my paper.*
- c. *Goal setting and planning*
Statements indicating students' setting of educational goals or subgoals and planning for sequencing, timing, and completing activities related to those goals; e.g., *First, I start studying two weeks before exams, and I pace myself.*
- d. *Seeking information*
Statements indicating student-initiated efforts to secure further task information from nonsocial sources when undertaking an assignment; e.g., *Before beginning to write the paper, I go to the library to get as much information as possible concerning the topic.*
- e. *Keeping record and monitoring*
Statements indicating student-initiated efforts to record events or results; e.g., *I took notes of the class discussion; I kept a list of the words I got wrong.*
- f. *Environmental structuring*
Statements indicating student-initiated efforts to select or arrange the physical setting to make learning easier; e.g., *I isolate myself from anything that distracts me; I turned off the radio so I can concentrate on what I am doing.*
- g. *Self consequences*
Statements indicating student arrangement or imagination of rewards or punishment for success or failure; e.g., *uIf I do well on a test, I treat myself to a movie.*
- h. *Rehearsing and memorizing*
Statements indicating student-initiated efforts to memorize material by overt or covert practice; e.g., *In preparing for a math test, I keep writing the formula down until I remember it.*
- i. *Statements indicating student-initiated efforts to solicit help from peers, teachers, and adults* e.g., *If I have problems with math assignments, I ask a friend to help.*
- j. *Statements indicating student-initiated efforts to reread notes, tests or textbooks to prepare for class or further testing; e.g., When preparing for a test, I review my notes.*³⁸

Berdasarkan kutipan di atas strategi siswa dalam meningkatkan *self regulated learning* adalah evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*). Merupakan inisiatif siswa dalam melakukan evaluasi terhadap

337 ³⁸ Zimmerman. B. J. *A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning...*, hal.

kualitas tugas dan kemajuan pekerjaannya. Siswa memutuskan apakah hal-hal yang telah dipelajari mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini siswa membandingkan informasi yang didapat melalui *self monitoring* dengan beberapa standar atau tujuan yang dimiliki. Mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*). Strategi *organizing* menandakan perilaku *overt* dan *covert* dari siswa untuk mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Strategi *transforming* dilakukan dengan mengubah materi pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari. membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting and planning*). Strategi ini merupakan pengaturan diri siswa terhadap tujuan umum dan tujuan khusus dari belajar dan perencanaan untuk urutan pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Mencari informasi (*seeking information*). Siswa memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas ataupun ketika mempelajari suatu materi pelajaran. Strategi ini dilakukan dengan menetapkan informasi apa yang penting dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Mencatat hal penting (*keeping record and monitoring*). Strategi ini dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, kemudian menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan yang telah dikerjakan. mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*). Siswa berusaha memilih atau mengatur aspek lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*). Strategi ini dilakukan dengan mengatur atau membayangkan *reward* atau *punishment* yang didapatkan bila berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas. Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*). Siswa berusaha mempelajari ulang materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku yang *overt* dan *covert*. Mencari bantuan sosial (*seek social assistance*). Bila menghadapi masalah dengan tugas yang sedang dikerjakan, siswa dapat

meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*), meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*) dengan bertanya kepada guru, menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa juga meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*) bila ada topik yang tak dimengerti. Meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*). Siswa meninjau kembali catatan pelajaran sehingga tahu topik apa saja yang akan diuji. Siswa meninjau kembali tugas atau tes sebelumnya (*review test/work*) yang meliputi soal-soal ujian terdahulu tentang topik-topik tertentu, juga tugas-tugas yang telah dikerjakan sebagai sumber informasi untuk belajar, membaca ulang buku pelajaran (*review text book*) sebagai sumber informasi yang dijadikan penunjang catatan. Dengan mempraktekkan strategi-strategi yang ada dalam meningkatkan *self regulated learning* sehingga membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukan dalam belajar. *Self regulated learning* dapat meningkat apabila adanya kerjasama antara siswa dengan guru dalam merubah perilaku siswa.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok menurut Winkel dalam Namora Lumongga Lubis merupakan “pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil”.³⁹ Berdasarkan kutipan di atas konseling kelompok merupakan suatu layanan dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh seorang konselor profesional kepada klien yang sedang mengalami masalah dalam kelompok. Konseling yang dilakukan melalui format kelompok untuk menyelesaikan masalah klien dengan cara sama-sama berdiskusi mengeluarkan pendapat untuk menyelesaikan masalah, sehingga dibutuhkan kesukarelaan dari anggota kelompok untuk sama-

³⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 198

sama memikirkan cara untuk pengentasan masalah. Sementara itu menurut Gazda dalam Lubis

Konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas konseling kelompok adalah suatu hubungan dengan adanya konseling kelompok klien dapat menyadari dan memahami permasalahan yang dihadapi dan dengan adanya dinamika kelompok mempermudah klien dalam mencari solusi. Konseling kelompok yang dilakukan bertujuan agar klien secara sadar dapat merubah perilakunya. Konseling kelompok yang dilakukan juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada klien agar mampu mengentaskan masalahnya bersama dengan anggota kelompok lainnya yang dibantu oleh seorang konselor profesional.

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok adalah “Layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok, yang tujuannya adalah terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh seluruh anggota kelompok”.⁴¹ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, konseling kelompok dapat membantu masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok sehingga tercapai perkembangan yang optimal.

Hallen A layanan konseling kelompok adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.⁴²

⁴⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar – Dasar...*, hal. 198

⁴¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet II, hal. 312

⁴² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.88

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, konseling kelompok dapat membantu masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Di dalam layanan konseling kelompok dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif.

Senada dengan pengertian di atas menurut Tohirin konseling kelompok adalah “Suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”⁴³.

Berdasarkan pendapat di atas konseling kelompok merupakan upaya yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal anggota kelompok. Rochman Natawijaya dalam Nandang Rusmana

Konseling kelompok diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat preventif (pencegahan), konseling kelompok juga bersifat penyembuhan (*remediation*). Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya.⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa konseling kelompok tidak hanya bersifat preventif (pencegahan) tetapi juga bersifat penyembuhan (*remediation*), maksud disini adalah konseling kelompok berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap *self regulated*

⁴³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. 179

⁴⁴ Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*, (Bandung: Rizqi Press), hal. 29

learning yang rendah yaitu mencegah siswa dari perilaku yang tidak sesuai sehingga setelah dilakukan konseling kelompok maka siswa tersebut bisa mengambil keputusan apa yang harus diambilnya. Disamping itu, konseling kelompok juga bersifat penyembuhan (*remediation*) maksudnya adalah siswa yang mengalami latar masalah yang sama, setelah diadakan konseling kelompok maka konseling kelompok dapat berfungsi sebagai pengentasan atau penyembuhan terhadap masalah yang dialami agar dapat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan dan tercipta tugas-tugas perkembangan secara optimal. Selain itu, konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan-dorongan kepada siswa yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri, dalam hal ini siswa tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuan semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Gazda dalam Edi Kurnanto menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut:

Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli-konseli dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseli-konseli kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk memperlajari atau menghilangkan sikap-sikap atau perilaku-perilaku tertentu.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis,

⁴⁵ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 8

berpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dapat mengentaskan masalah pribadi tiap-tiap anggota kelompok. Dengan konseling kelompok tiap-tiap anggota kelompok dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing. Sehingga tercapainya tujuan bersama dalam kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan layanan konseling kelompok adalah:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan klien.⁴⁶

Kemudian menurut Tohirin tujuan layanan konseling kelompok adalah: “berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan berkomunikasi”.⁴⁷ Senada dengan pendapat di atas, menurut Mungin Eddy Wibowo tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu “pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 68

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan...*, hal. 181

terhindar dari masalah serta masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain”.⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas konseling kelompok dapat mengentaskan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, serta berkebangnya kemampuan sosialisasi siswa. Karena sering menjadi terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obketif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan dinamikakan melalui berbagai masukan, tanggapan baru dan teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Dalam konseling kelompok klien dapat belajar dari klien lain tentang bagaimana mengemukakan dan memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapi anggota kelompok. Dengan demikian, dalam situasi kelompok setiap klien dapat memberikan bantuan berharga kepada klien dalam kelompok.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Neviyarni bahwa: “Siswa yang mampu mewujudkan diri, akan mampu berdiri sendiri sebagai pribadi yang mantap dan mandiri”.⁴⁹ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perwujudan diri klien akan terdorong melakukan tindakan dan mampu berdiri sendiri. Konseling kelompok akan memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri individu. Pelaksanaan konseling kelompok, tiap-tiap anggota kelompok dapat mengemukakan masalah pribadinya serta melatih anggota kelompok agar berani berbicara di depan orang banyak. Anggota kelompok dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik dalam suasana kelompok.

⁴⁸ Mungin Eddy Wibowo, *Tujuan Konseling Kelompok*, Mungin Eddy Wibowo.<http://misscounseling.blogspot.com/2011/03/bimbingan-kelompok.html/> (Akses 26 Februari 2016)

⁴⁹ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

Menurut Prayitno ada 2 tujuan dalam layanan konseling kelompok yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan, kepercayaan diri, kepribadian dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat di ungkapkan, dilonggarkan dan diiringkan.

b. Tujuan khusus

Konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh tujuan sekaligus:

- 1) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.
- 2) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan di perolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain dari peserta layanan konseling kelompok.⁵⁰

Jadi, konseling kelompok memiliki beberapa tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Siswa berani mengeluarkan pendapat, ide, perasaan, pikiran, apa yang sedang dirasakan yang dibicarakan dalam kelompok dan dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Sedangkan tujuan khususnya adalah berkembangnya aspek psikologis klien.

Lebih lanjut tujuan konseling kelompok menurut Winkel dalam Edi Kurnanto, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

⁵⁰ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2004), hal. 4

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan satu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalaminya.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.⁵¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang menghambat atau mengganggu anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dalam hal ini pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*), dimana permasalahan yang dihadapi diungkap dan dinamikakan melalui berbagai masukan, tanggapan dan arahan dari seorang pemimpin kelompok sehingga anggota kelompok dapat mengarahkan hidupnya sendiri dan berkembang secara optimal.

⁵¹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, hal. 11

3. Asas Konseling Kelompok

Asas adalah segala hal yang harus dipenuhi dalam melaksanakan suatu kegiatan, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Penyelenggaraan konseling kelompok harus ada asas yang mendasari. Menurut Ferdy Pantar dalam Anas Salahuddin bahwa:

Penyelenggaraan layanan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga harus memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan, sedangkan pengingkarnya dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.⁵²

Jika asas dalam konseling kelompok diikuti dan diselenggarakan dengan baik maka sangat diharapkan proses layanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Betapa pentingnya asas konseling kelompok sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling.

Lebih lanjut Prayitno menjelaskan asas konseling kelompok ada beberapa asas yang mendasari, adapun asas-asas tersebut adalah “Asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling”.⁵³ Berikut ini akan dijelaskan masing-masing asas tersebut yaitu sebagai berikut:

⁵² Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 39

⁵³ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan: UNP, 2004), hal. 162

1. Asas Kerahasiaan

Asas dalam layanan konseling kelompok menuntut dirahasiakan segenap data dan keterangan klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Menurut Prayitno asas kerahasiaan adalah:

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa asas kerahasiaan adalah asas yang sangat penting dimiliki oleh dalam kelompok karena jika konselor dan anggota kelompok tidak menjalankan kerahasiaan ini maka anggota kelompok tidak akan percaya lagi. Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dari pelaksanaan konseling kelompok apabila konselor dapat menjaga kerahasiaan dari masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, maka anggota kelompok tersebut akan merasa aman menceritakan apa yang sedang dirasakan dalam konseling kelompok.

2. Asas Kesukarelaan

Menurut Prayitno asas kesukarelaan adalah:

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak

⁵⁴Prayitno, *Jenis Layanan...*, hal. 163

⁵⁵Prayitno, *Jenis Layanan...*, hal. 163

konselor maupun dari pihak anggota kelompok. Klien diharapkan sukarela tanpa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapi kepada konselor, serta mengungkapkan semua fakta, dan data segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi kepada konselor. Asas kesukarelaan sangat penting dalam pelaksanaan konseling kelompok.

3. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

Menurut Prayitno asas lain dalam konseling kelompok adalah “asas kekinian, asas kenormatifan dan asas keahlian”.⁵⁶ Yang mana asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh konselor dalam mengola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

4. Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Rochman Natawidjaja menyatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap permulaan, tahap pertengahan, dan dan tahap pengakhiran.⁵⁷ Tahap permulaan adalah periode waktu yang digunakan untuk memperkenalkan dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan kelompok, apa yang boleh dan diharapkan terjadi, rasa khawatir atau kesenangan yang mungkin dialami, dan bisa juga berkaitan dengan materi kegiatan kelompok.

Tahap pertengahan adalah pemusatan perhatian para anggota terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap ini, para anggota

⁵⁶ Prayitno, *Jenis Layanan...*, hal. 164

⁵⁷ Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Rizki Press), hal.69

mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, dan atau menyelesaikan tugas, di tahap ini merupakan inti dari proses konseling kelompok. Tahap akhir atau penutupan adalah dilakukan untuk mengakhiri kegiatan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok saling berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari, cara mereka untuk berubah dan rencana kedepan untuk memanfaatkan apa yang telah dipelajari pada saat proses konseling yang telah dilakukan. Penjabaran lebih lanjut yaitu:

a. Tahap Awal

Pada tahap awal ini Yolam dalam Rachman mengutarakan ada dua tugas yang dihadapkan kepada kelompok konseli yang baru dibentuk, yakni pertama, menentukan metode untuk mencapai tugas utama, yaitu mencapai tujuan anggota. Kedua, memperhatikan hubungan sosial dalam kelompok untuk menciptakan tempat bagi mereka sendiri yang akan memberikan bantuan yang diperlukan untuk mencapai tugas utama.

1) Fungsi konselor kelompok

Menurut Corey dalam Rochman, ada beberapa fungsi yang mesti dilakukan konselor kelompok pada tahap awal, yaitu:

- a) Mengajarkan cara-cara dan garis besar secara umum untuk berpartisipasi aktif guna meningkatkan kesempatan mereka dalam memperoleh hasil dari kelompok.
- b) Mengembangkan dasar hukum dan tatanan norma.
- c) Mengajarkan dasar-dasar proses kelompok
- d) Membantu anggota dalam menyatakan ketakutan dan harapan-harapan serta bekerja untuk mengembangkan kepercayaan
- e) Terbuka kepada anggota konseling dengan keadaan psikologis bersama klien
- f) Menjelaskan pembagian tanggung jawab
- g) Membantu klien menetapkan tujuan-tujuan pribadi secara kongkrit
- h) Berhubungan secara terbuka dengan kepedulian dan pertanyaan-pertanyaan klien
- i) Membantu klien untuk berbagi tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan mengenai apa yang terjadi di dalam kelompok

- j) Mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar dalam berhubungan dengan orang lain seperti mendengarkan dan merespon dengan aktif
- k) Menilai kebutuhan kelompok dan memfasilitasi bagaimana kebutuhan tersebut terpenuhi
- l) Membagi harapan-harapan dan keinginan-keinginan pada kelompok
- m) Menunjukkan kepada klien bahwa mereka punya tanggung jawab untuk mengarahkan hasil kelompok
- n) Meyakini bahwa semua klien berpartisipasi dalam interaksi kelompok
- o) Berusaha untuk mengurangi ketergantungan klien terhadap konselor kelompok.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fungsi konselor kelompok adalah mengajarkan dan membantu klien agar klien mengetahui cara-cara dan garis besar secara umum dalam kelompok, sehingga klien memiliki keterampilan-keterampilan dasar berhubungan, memiliki keyakinan, bertanggung jawab dan memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak tergantung lagi kepada orang lain atau konselor kelompok.

2) Peranan konselor kelompok

Prayitno dalam Rochman Natawidjaja menjelaskan bahwa peranan konselor kelompok adalah sebagai orang yang benar-benar dapat dan bersedia melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Membantu para klien mencapai tujuan mereka. Untuk itu konselor kelompok perlu: (1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, (2) menjelaskan cara-cara yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, (3) memperkenalkan diri agar kegiatan kelompok berjalan dengan lancar, (4) memperlihatkan komunikasi yang menghargai konseli, (5) menampilkan ketulusan hati, kehangatan dan empati kepada para konseli.
- b) Merangsang dan menetapkan partisipasi anggota-anggota dalam suasana kelompok seperti yang diharapkan.
- c) Membangkitkan minat dan kebutuhan serta rasa pentingnya anggota-konseli untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok yang akan diikutinya

⁵⁸ Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok....*, hal.119

- d) Menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok
- e) Merangsang dan memberi semangat semua klien untuk ikut serta dan bertanggung jawab dalam kegiatan konseling kelompok
- f) Menjelaskan asas-asas yang perlu diikuti anggota-konseli, yakni asas: kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan dan kenormatifan sebagai pedoman bagi anggota kelompok untuk mengarahkan pencapaian tujuan bersama.
- g) Menumbuhkan rasa saling mengenal antar sesama konseli
- h) Menumbuhkan sikap saling percaya dan saling menerima antar sesama konseli
- i) Memulai pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan anggota-anggota dalam kelompok.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami konselor mempunyai peran yaitu membantu klien mencapai tujuan yang akan dicapai klien, merangsang agar anggota kelompok dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, membangkitkan minat klien dan menumbuhkan rasa saling mengenal, berbagi, sikap saling percaya serta bertanggung jawab atas semua yang telah diputuskan.

3) Keterampilan konselor

Ada beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh konselor dalam melakukan konseling kelompok, diantaranya:

- a) Memulai kegiatan kelompok
- b) Membantu klien mengenal anggota yang lainnya
- c) Mengatur dinamika kelompok secara positif
- d) Mengajak atau mendorong klien untuk berbicara
- e) Menjelaskan tujuan kelompok
- f) Menjelaskan peranan konselor kelompok
- g) Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin
- h) Membantu konseli mengungkapkan harapannya
- i) Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan
- j) Menjelaskan aturan-aturan dasar kelompok
- k) Menjelaskan aturan-aturan khusus yang diberlakukan
- l) Melihat tingkat kesenangan anggota-anggota dalam kelompok
- m) Menilai gaya interaksi klien
- n) Memfokuskan pada isi atau topik yang dibahas dalam kelompok.⁶⁰

⁵⁹ Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok....*, hal. 121

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa konselor harus memiliki keterampilan pada saat memberikan layanan kepada klien hal ini agar proses layanan yang diberikan agar berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan yang akan dicapai. Konselor diharapkan memiliki keterampilan dalam bidang memulai kegiatan kelompok, mengenal anggota kelompok, mengatur dinamika, mendorong klien, menjelaskan tujuan, peran, keadaan kelompok, mengarahkan klien dan mengatur jalannya proses layanan berlangsung baik di awal, pertengahan dan pengakhirannya.

b. Tahap Pertengahan

Tahap ini juga disebut sebagai tahap kegiatan karena pada fase ini kelompok mencoba untuk menyelesaikan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini yang mesti ada, yaitu:

1) Perencanaan dan penelaahan

Pada tahap ini konselor memutuskan berapa banyak perencanaan yang dibutuhkan berdasarkan tujuan kelompok serta sifat-sifat dan kebutuhan, tingkat kepercayaan, minat dan komitmen para anggota kelompok, dengan cara:

- a) Menelaah manfaat secara periodik
- b) Menelaah komitmen dan minat anggota kelompok
- c) Menelaah partisipasi setiap anggota
- d) Menelaah tingkat kepercayaan anggota dan kekonfrehensifan kelompok

2) Keterampilan dan teknik kepemimpinan

- a) Merangsang pikiran anggota kelompok
- b) Menggunakan suara seseorang untuk menerima anggota berpikir
- c) Memperkenalkan topik
- d) Mengubah bentuk pertemuan
- e) Menggunakan laporan kemajuan
- f) Menemui anggota secara individual
- g) Mengubah gaya kepemimpinan jika perlu
- h) Menginformasikan sebelumnya kepada anggota bila kelompok berakhir
- i) Rancangan topik yang memungkinkan untuk dibicarakan.⁶¹

⁶⁰ Rochman, Natawidjaja, *Konseling Kelompok....*, hal.121

⁶¹ Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok....*,hal. 128

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami pada tahapan pertengahan kelompok mencoba menyelesaikan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Pada tahapan ini terdapat perencanaan dan penelaahan dimana konselor mesti merencanakan terlebih dahulu sebelum melaksanakan layanan setelah itu melakukan penelaahan mengenai sifat-sifat, kebutuhan, minat, komitmen dan kepercayaan klien pada kelompok. Kemudian, di dalam tahap ini konselor meski memiliki keterampilan dan teknik dalam kepemimpinan sehingga proses konseling berlangsung secara efektif, efisien hangat dan menyenangkan.

c. Tahap Penutupan

Jacobs dalam Rochman Natadwijaya merumuskan beberapa tujuan dan sasaran tahap akhir konseling kelompok sebagai berikut:

- a) Menyimpulkan dan mencari hal-hal penting terhadap pembicaraan-pembicaraan pokok
- b) Menekankan komitmen yang telah dibuat oleh setiap anggota
- c) Menekankan tinjauan pada hal-hal utama yang belum dikerjakan pada sesi tertentu, maksudnya isu-isu yang belum terpecahkan sepenuhnya selama sesi tersebut
- d) Mengungkapkan kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
- e) Mengungkapkan hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai secara mendalam dan tuntas
- f) Merumuskan rencana kegiatan lebih lanjut
- g) Mempertahankan susana hubungan kelompok dan rasa kebersamaan
- h) Meriview dan menyimpulkan pengalaman anggota
- i) Mengakhiri berbagai urusan atau pembahasan
- j) Mengaplikasikan perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari
- k) Menyediakan umpan balik
- l) Menangani susana perpisahan
- m) Merencanakan pemecahan masalah selanjutnya.⁶²

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa pada tahap penutupan ini konselor mengarahkan klien agar ia mampu menentukan komitmen-komitmen yang akan diambilnya, mengutarakan

⁶² Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok....*, hal. 142

pesan, kesan, mempertahankan suasana hubungan kelompok, meriview kembali, menamngani Susana dan merancang ympt balik serta merencanakan pemecahan masalah selanjutnya, sehingga klien benar-benar merasakan kehidupannya efektif kembali penuh semangat dan memiliki harapan untuk menjalani kehidupan.

Selanjutnya menurut Prayitno Konseling kelompok dilaksanakan melalui empat tahap kegiatan yaitu “Tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran”.⁶³

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud konseling kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan konseling kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka yang mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Jadi tahap peralihan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya agar lebih terarah.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya

⁶³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 40-60

secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tertentu. Dalam kegiatan kelompok terpusat pada pembahasan dan penjelasan kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Hayatul Husna pada tahun 2013 dengan judul Peningkatan Harga Diri (*Self Esteem*) Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok (*Studi Pada Kelas X SMA Negeri 2 Padang Panjang*). Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan penelitian berupa *one group pretest posttest desain*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan harga diri siswa yang signifikan setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama membahas layanan konseling kelompok namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu variabel yang pertama berbeda, yaitu harga diri (*self esteem*), sedangkan yang penulis teliti pada sekarang ini berkaitan dengan *self regulated learning*.

2. Siti Suminarti Fasikhah (2013), meneliti tentang *self regulated learning* dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa, kelompok yang diberi pelatihan *self regulated learning* memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan *self regulated learning*. Dimana kelompok yang diberi pelatihan memiliki nilai rata-rata indeks prestasi (IP) lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama membahas *self regulated learning* namun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu variabel yang berbeda, yaitu prestasi akademik pada mahasiswa sedangkan yang penulis teliti pada sekarang ini berkaitan dengan layanan konseling kelompok.

D. Hipotesis

H_a : Layanan konseling kelompok berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self regulated learning* di MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4) ($t_{hitung} >$ dari t_{tabel})

H_0 : Layanan konseling kelompok tidak berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self regulated learning* di MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4) ($t_{hitung} =$ atau $<$ t_{tabel})

E. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas dan agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai berbagai macam istilah yang ada dalam judul penelitian ini.

Pengaruh merupakan daya yang ada yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membantu watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.⁶⁴ Sementara itu pengaruh yang penulis maksud adalah efek atau akibat yang timbul dari layanan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa.

⁶⁴ Yossi Abdian Tindaon, *Pengertian Pengaruh*, <http://yossiabdiantindaon.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-pengaruh.html?m=I>, (Akses 4 Januari 2016)

Konseling Kelompok menurut Hallen A. adalah Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.⁶⁵ Layanan konseling kelompok yang penulis maksud adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah anggota kelompok tersebut melalui anggota kelompok. Layanan yang diberikan untuk mengentaskan permasalahan siswa yang memiliki masalah dengan *self regulated learning* dengan menggunakan empat tahapan konseling yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Self Regulated Learning “*a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning*”.⁶⁶ Konsep utama bagi siswa yang dimunculkan sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan konsep mengenai seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar, yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif. (Fokus peneliti pada aspek metakognitif).

Metakognitif “*In terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the processes of acquisition*”.⁶⁷ Maksudnya, metakognitif merupakan pembelajar mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.

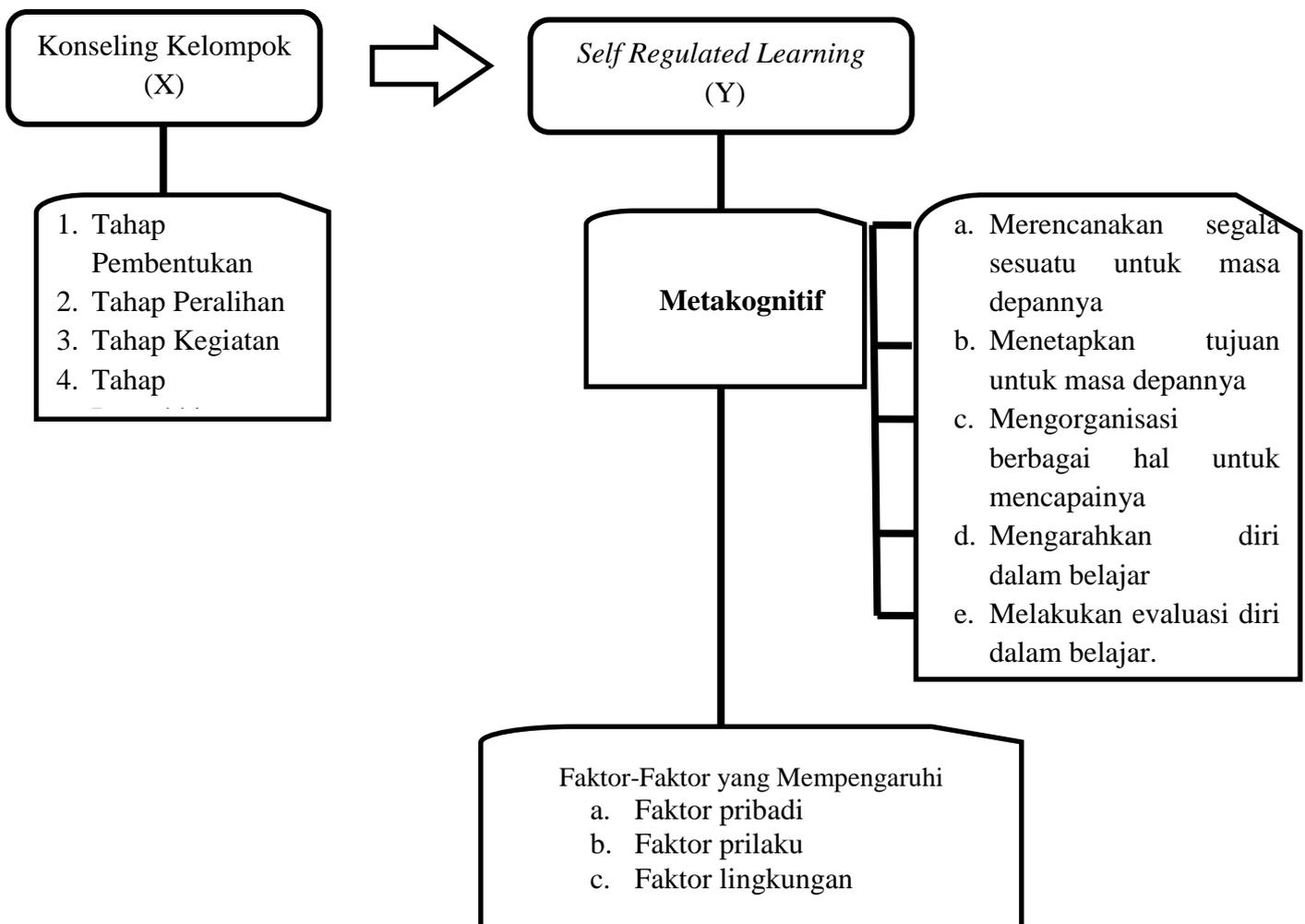
⁶⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.88

⁶⁶ Barry J. Zimmerman *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, *Jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York*, 1990, 25 (1), hal. 4

⁶⁷ Barry J. Zimmerman *Self Regulated Learning...*, hal. 4-5

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* ada tiga aspek metakognitif, motivasi diri dan berperilaku aktif. Peneliti mengambil salah satu dari aspek *self regulated learning* yang menjadi fokus peneliti adalah metakognitif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang penulis maksudkan di sini adalah siswa yang memiliki *self regulated learning* pada aspek metakognitif yang rendah menjadi tinggi, sehingga siswa yang memiliki metakognitif yang tinggi dapat meningkatkan metakognitif dalam belajar.

F. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dipahami bahwa variabel yang akan diukur adalah *self regulated learning* (Y). *Self regulated learning* yang rendah pada metakognitif terlebih dahulu digali faktor penyebab siswa rendah metakognitif setelah itu akan diberikan layanan konseling kelompok (X) sesuai dengan kebutuhan siswa. Diharapkan melalui layanan konseling kelompok yang diberikan tercapainya indikator metakognitif siswa sehingga adanya peningkatan *self regulated learning* pada siswa tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4)?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok terhadap *self regulated learning* siswa MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4). Serta melihat *self regulated learning* sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan waktu dari 6 Januari – 26 Januari 2017 dengan lokasi di MAN 2 Batusangkar pada kelas XI MIS 4.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian eksperimen karena peneliti ingin melihat apakah melalui layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *self regulated learning*. Gay dalam Emzir menyatakan bahwa “Metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).”⁶⁸ Mempelajari hubungan sebab akibat dalam penelitian eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan atau manipulasi oleh peneliti kepada subjek penelitian kemudian diobservasi efek dari perlakuan tersebut dengan mengendalikan variabel

⁶⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 64

yang tidak dikehendaki. Studi eksperimental, peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat.

Senada dengan pendapat di atas Sanapiah Faisal pengertian penelitian eksperimen yaitu:

Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.⁶⁹

Berdasarkan pendapat di atas penelitian eksperimen merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan peneliti dalam memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis setelah melaksanakan penelitian eksperimen.

Kasiram juga mengatakan “penelitian eksperimen adalah suatu penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada subjek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut.⁷⁰ Defenisi menurut ahli di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh terhadap satu variabel dengan variabel lain untuk mengetahui pengaruh X (konseling kelompok) terhadap Y (*self regulated learning*). Seberapa besar pengaruh X terhadap Y tergantung pada kecermatan pengendalian dan manipulasi gejala.

76 ⁶⁹ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.

⁷⁰ Kasiram, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:UIN Malang Press, 2008), hal. 211

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Setiap penelitian selalu ada objek yang jelas yang akan diteliti yang disebut dengan populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian

Menurut Sugiyono “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”.⁷¹ Burhan Bungin populasi merupakan “Sekelompok atau serumpun objek yang menjadi sasaran dan sumber data penelitian”.⁷²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan individu individu yang menjadi sumber pengambilan sampel yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik seras memenuhi syarat yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Riduwan, “Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi subjek penelitian”.⁷³ Selanjutnya menurut pendapat Mardalis, populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel”.⁷⁴ Berdasarkan pendapat di atas populasi merupakan keseluruhan dari semua individu yang menjadi subjek penelitian yang memenuhi syarat berkaitan dengan masalah penelitian. Berikut akan penulis sajikan populasi penelitian di MAN 2 Batusangkar.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 80

⁷² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 109

⁷³ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 54

⁷⁴ Mardalis, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 53

Tabel 1
Populasi dalam Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI MIS 4	38
	Jumlah	38

Populasi penelitian pada kelas XI MIS 4 adalah 38 orang. Lebih lanjutnya nanti akan diberikan skala *likert* tentang *self regulated learning* dan melihat siswa yang *self regulated learning* rendah sebelum diberikan *treatmen*.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sutrisno Hadi sampel adalah "Sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian".⁷⁵ Dalam penelitian ini, untuk menentukan sampelnya penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu "Penunjukan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya".⁷⁶

Sampel ditentukan berdasarkan studi pendahuluan agar tercipta homogenitas untuk pelaksanaan layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Namun pada pengambilan sampel dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu memberikan skala berupa *self regulated learning* kepada siswa XI MIS 4 MAN 2 Batusangkar. Kemudian melakukan analisis dan pertimbangan terhadap siswa tersebut yang mana memiliki *self regulated learning* yang rendah, maka siswa itulah nanti yang akan penulis jadikan sampel penelitian.

⁷⁵ Cholid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 107

⁷⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian...*, hal. 58

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Nama/Inisial	Kategori <i>Self Regulated Learning</i>
1	AF	Sedang
2	FM	Sangat Rendah
3	AN	Sedang
4	AAP	Sedang
5	AR	Rendah
6	IF	Rendah
7	MFA	Rendah
8	FMZ	Rendah
9	DMC	Rendah
10	FH	Sedang

Sampel penelitian pada kelas XI MIS 4 adalah 10 orang. Alasan penulis mengambil kelas XI MIS 4 ini karena melihat hasil skala yang diberikan berupa angket pada kelas ini lebih banyak siswa yang memiliki *self regulated learning* yang rendah dibandingkan kelas yang lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk Skala. Penilaian skor untuk *Self Regulated Learning* siswa diukur dengan menggunakan skala *Self Regulated Learning* model *Likert*.

Menurut Sugiyono, “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Pemilihan Skala *Likert* dalam pengumpulan data pada penelitian ini, karena Skala *Likert* merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang.

Jawaban pada setiap item skala mempunyai gradasi bentuk positif dan negatif. Alternatif jawaban dari skala *Likert* memiliki alternatif

jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP)”⁷⁷.

Berikut skor Skala *Likert* yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *Self Regulated Learning* siswa kelas XI MIS 4 di MAN 2 Batusangkar.

Tabel 3
Skor Skala *Likert* dengan Alternatif Jawaban

Jawaban	Item Positif	Item Negative
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Agar mudah penyusunan instrumen penelitian, maka terlebih dahulu dirancang instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. “Kisi-kisi merupakan sebuah tabel yang berisi variabel, sub variabel, indikator dan jumlah butir-butir instrumen yang direncanakan.”⁷⁸

Tabel 4
Kisi-Kisi Skala *Self Regulated Learning*

Variabel	Subvariabel	Indikator
<i>Self Regulated Learning</i>	Metakognisi merupakan pembelajar mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya 2. Menetapkan tujuan (untuk masa depannya) 3. Mengorganisasi berbagai hal untuk mencapainya 4. Mengarahkan diri dalam belajar 5. Melakukan evaluasi diri dalam belajar.

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 134-135

⁷⁸ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 132

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid “Jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.⁷⁹ Jadi skala yang peneliti buat untuk mengukur *self regulated learning* siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur *self regulated learning* siswa tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai:

1) Validitas internal

“Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila validitas logis untuk sebuah instrumen menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran atau rasional”.⁸⁰ Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

a) Validitas konstruk

Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara.⁸¹ Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Jadi skala *self regulated learning* dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk apabila seorang yang *self regulated learning* tinggi mampu menghadapi serta mengatasi masalah yang muncul. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu. Berdasarkan hal di atas, validitas yang digunakan adalah validitas konstruk kemudian

⁷⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: BumiAksara, 2010), cet. VIII, hal. 121

⁸⁰ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan...*, hal. 142

⁸¹ Sukardi, *Metodologi...*, hal. 123

melakukan konsultasi dengan ahli atau validator yaitu ibu Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd.

b) Validitas isi

Validitas isi ialah “Derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”.⁸² Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item skala untuk mengukur yang benar-benar berkaitan dengan apa yang hendak diukur tersebut. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi skala dengan komponen-komponen dari isi skala tersebut.

c) Validitas item

Penyusunan skala, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala.

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi aitem dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.⁸³

Penjelasan kutipan dapat dipahami untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang

⁸² Sukardi, *Metodologi...*, hal. 123

⁸³ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 152

memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan. Berikut disajikan untuk pengujian validitas item menggunakan program SPSS 21 adapun hasil validitasnya adalah seperti tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Item Skala *Self Regulated Learning*

No	Item Pernyataan	Skor	No	Item Pernyataan	Skor
1	Item 1	0,337*	15	Item 15	0,442**
2	Item 2	0,-141	16	Item 16	0,044
3	Item 3	0,592**	17	Item 17	0,462**
4	Item 4	0,345**	18	Item 18	0,568**
5	Item 5	0,431**	19	Item 19	0,668**
6	Item 6	0,039	20	Item 20	0,670**
7	Item 7	0,539**	21	Item 21	0,468**
8	Item 8	0,477**	22	Item 22	0,268
9	Item 9	0,229	23	Item 23	0,130
10	Item 10	0,620**	24	Item 24	0,620**
11	Item 11	0,126	25	Item 25	0,420**
12	Item 12	0,502**	26	Item 26	0,504**
13	Item 13	0,602**	27	Item 27	0,385*
14	Item 14	0,494**			

Berdasarkan tabel di atas, penulis melakukan uji coba instrumen kepada siswa MIK (Minat Ilmu Keagamaan) sebanyak 39 orang siswa dapat dilihat gambaran uji validitas skala *self regulated learning* ada 7 buah item yang tidak valid. Item yang tidak valid tersebut dibuang sehingga 20 item yang digunakan.

b. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur *self regulated learning*. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data

karena instrumen tersebut sudah baik”.⁸⁴ Selain itu Saifuddin Azwar menyatakan reliabilitas instrumen adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁸⁵

Reliabilitas data menjadikan sebuah penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang variabel yang diteliti karena kapanpun digunakan intrumen yang digunakan akan tetap memberikan data yang sama dengan data yang didapat pada awal penelitian.

Setelah uji reliabilitas dilihat dari hasil penyebaran skala kepada 38 orang siswa dan kemudian diujikan melalui SPSS 21. Berpatokan pada hasil SPSS tersebut maka penulis dapat menentukan valid atau tidaknya dan reliabel atau tidaknya item-item pada skala yang telah penulis buat.

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,793	27

Indeks reliabilitas instrumen dapat dilihat pada *output* kotak *reliability statistics*, pada kolom *cronbach's alpha*. Kolom *N of Items*, menunjukkan banyaknya nomor item atau nomor butir pada instrumen yang bersangkutan.⁸⁶ Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai alpha > standar minimal.

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah 0,793. Jika dibandingkan dengan nilai r tabel signifikansi 5% yakni 0,367 maka

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 178

⁸⁵ Saifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hal.4

⁸⁶ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan...*, hal. 180

0,793 > 0,367 dapat diartikan bahwa instrumen reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

4. Desain Eksperimen

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Exsperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Dari hasil *posttest* tersebut dilihat apakah terjadi perubahan setelah diberikan tindakan. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol. O₁ adalah pretes, X *treatment* yang diberikan, dan O₂ adalah *posttest*. Desain ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 7
Model Desain Pre- Eksperimen

Group (Kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Tindakan/ perlakuan

O₂ : *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)⁸⁷

Maksud dari tabel di atas adalah peneliti akan melakukan penelitian kepada suatu kelompok subjek (O). Kemudian O₁ diberikan *pretest*, untuk mengukur *self regulated learning*. Setelah itu diberikan *treatment* (X) kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttest* (O₂) untuk mengukur *self regulated learning* setelah diberikan *treatment* (X). Peneliti kemudian membandingkan O₁ dan O₂ untuk membandingkan seberapa perbedaan yang timbul. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, berupa hasil skala yang telah diberikan kepada subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya konseling

⁸⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), hal. 115

kelompok terhadap *self regulated learning* siswa. Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

- a. Melakukan *pretest*, yaitu pemberian skala kepada sampel penelitian sebelum melaksanakan konseling kelompok.
- b. Memberikan perlakuan (*treatment*), yaitu mengaplikasikan layanan konseling kelompok. Robert D. Myrick mengatakan “Untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 45-50 menit”.⁸⁸ Maka berdasarkan kutipan di atas Konseling kelompok dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Pertemuan pertama yaitu menjajaki permasalahan anggota kelompok terkait *self regulated learning* dan menetapkan permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
- 2) Pertemuan kedua yaitu pembahasan masalah salah satu anggota kelompok yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama pemimpin dan anggota kelompok.
- 3) Pertemuan ketiga yaitu pembahasan masalah salah satu anggota kelompok yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama pemimpin dan anggota kelompok.
- 4) Pertemuan keempat yaitu pembahasan masalah salah satu anggota kelompok yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama pemimpin dan anggota kelompok.
- 5) Pertemuan kelima yaitu pembahasan masalah salah satu anggota kelompok yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama pemimpin dan anggota kelompok.
- 6) Pertemuan keenam yaitu evaluasi dan tindak lanjut kegiatan yang telah dilaksanakan.

⁸⁸ Robert D. Myrick, *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*, (Minneapolis: Educational Media Corporation, 2003), hal.222-223

- c. Melakukan *posttest*, memberikan tes dengan memberikan skala yang sama dengan skala awal, pada sampel. Tujuannya untuk melihat perbedaan selisih skor sebelum dan sesudah perlakuan.

E. Analisis Data

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai, pada penelitian ini calon peneliti memakai jenis eksperimen *Pre-Exsperimantal*, dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori mutu *self regulated learning*. Menurut Anas Sudijono, mencari rentangan interval skor yaitu “Jarak penyebaran antara skor (nilai) yang terendah (*lowest score*) sampai skor (nilai) tertinggi (*highnest score*)”.⁸⁹ Adapun rumusnyan yaitu:

$$R = H - L$$

Keterangan:

R: rentangan yang dicari

H: skor tertinggi

L: skor terendah

Penelitian ini memiliki 5 rentang skor yaitu 1-5 dengan kategori *self regulated learning* sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Interval skor tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

⁸⁹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 144

1. Skor maksimum $20 \times 5 = 100$

Keterangan: skor maksimum/nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 20 item sehingga memperoleh hasil 100

2. Skor minimum $20 \times 1 = 30$

Keterangan: skor minimum/nilai terendah adalah 1, jadi 1 dikalikan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 20 item dan hasilnya 20

3. Rentang $100 - 20 = 80$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurang dengan jumlah item skala secara keseluruhan sehingga memperoleh hasil 80

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah

5. Panjang kelas interval $80 : 5 = 16$

Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun hasil klasifikasi skor *self regulated learning* siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Klasifikasi Mutu *Self Regulated Learning*

No	Interval Skor	Klasifikasi Mutu <i>Self Regulated Learning</i>
1	88-104	Sangat Tinggi
2	71-87	Tinggi
3	54-70	Sedang
4	37-53	Rendah
5	20-36	Sangat Rendah

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah dengan membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model “Dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan” seperti berikut ini:

Menurut Anas Sudijono “Uji-t ini digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan”.⁹⁰ Maksudnya, apakah terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning*. Adapun langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. Mencari D (*Difference*) variabel X dan variabel Y
2. Mencari *Mean dan Difference*
3. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D = Mean of difference

SD_D = Mean defiasi standart dari difference

SE_{MD} = Standar error kedua mean of difference.⁹¹

Harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya *self regulated learning* berpengaruh secara signifikan melalui konseling kelompok. Tetapi, apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak, artinya *self regulated learning* tidak berpengaruh secara signifikan melalui konseling kelompok.

⁹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik...*, hal. 278

⁹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik...*, hal. 305

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain, penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa XI MIS 4 di MAN 2 Batusangkar. Dengan menggunakan metode eksperimen, jenis eksperimen *desings* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Eksperimen dilakukan dengan memberikan tindakan (*treatment*) sebanyak 6 kali setelah itu dilakukan *posttest* untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh setelah diberikan tindakan. Kegiatan diawali dengan memberikan skala tentang *self regulated learning* kepada sampel penelitian dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana *self regulated learning*, dimana sampel penelitian yang menjadi kelompok eksperimen ini sudah ditentukan sebelumnya, yaitu sebanyak 10 orang yang memiliki *self regulated learning* yang sangat rendah, rendah dan sedang.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Terkait dengan peningkatan *self regulated learning* siswa, Penulis menyajikan hasil penelitian dari *pretest* pada kelompok sampel subjek sebanyak 10 orang. Hasil *pretest* di lihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Klasifikasi *Self Regulated Learning* (Hasil *Pretest*)
N=10

No	Skor	Kategori <i>Self Regulated Learning</i>	f	%
1	88 – 104	Sangat Tinggi	-	0%
2	71 – 87	Tinggi	-	0%
3	54 – 70	Sedang	4	40%
4	37 – 53	Rendah	5	50%
5	20 – 36	Sangat Rendah	1	10%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 10 orang siswa, terdapat 1 orang memiliki *self regulated learning* pada kategori sangat rendah, dan 5 orang memiliki *self regulated learning* pada kategori rendah. Sementara untuk kategori sedang ada 4 orang yang memiliki *self regulated learning*. Setelah mengklasifikasi *self regulated learning* secara umum berikut ada di dalam hasil *pretest self regulated learning* sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil *Pretest Self Regulated Learning*

No	Nama/Inisial	Skor	Kategori
1	AF	54	Sedang
2	FM	36	Sangat Rendah
3	AN	60	Sedang
4	AAP	54	Sedang
5	AR	50	Rendah
6	IF	38	Rendah
7	MFA	46	Rendah
8	FMZ	42	Rendah
9	DMC	50	Rendah
10	FH	54	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa AF memperoleh skor sebanyak 54 dan berada pada tingkat “sedang” untuk aspek *self regulated learning*. Selanjutnya, Siswa FM memiliki skor 36 dan berada pada tingkat “sangat rendah” untuk aspek *self regulated learning*.

Selanjutnya Siswa AN memiliki skor 60 dan berada pada tingkat “sedang” untuk aspek *self regulated learning*, dan siswa AAP memiliki skor 54 berada pada tingkat “sedang” untuk aspek ini, sedangkan siswa AR memiliki skor 50 pada komponen *self regulated learning* dan berada pada tingkat “rendah”.

Selanjutnya siswa IF memiliki skor 38 dan berada pada tingkat “rendah” untuk aspek *self regulated learning*, sedangkan siswa MFA memiliki skor 46 pada komponen *self regulated learning* dan berada pada tingkat “rendah”. Siswa FMZ memiliki skor 42 dan berada pada tingkat “rendah”, sedangkan siswa DMC memiliki skor 50 dan berada pada tingkat “rendah” dan siswa FH memiliki skor 54 dan berada pada tingkat “sedang” untuk aspek *self regulated learning*. Setelah mengklasifikasi *self regulated learning* secara umum berikut akan di jabarkan hasil *pretest self regulated learning* secara indikator sebagai berikut:

Tabel 11
Klasifikasi Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa Depan
(Hasil *Pretest*)
N=10

No	Skor	Kategori Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa Depan	f	%
1	26 – 30	Sangat Tinggi	-	0%
2	20 – 25	Tinggi	-	0%
3	15 – 19	Sedang	2	20%
4	10 – 14	Rendah	5	50%
5	5 – 9	Sangat Rendah	3	30%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 10 orang siswa, terdapat 2 orang memiliki *self regulated learning* pada indikator merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya pada kategori sangat rendah, dan 6 orang memiliki merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya pada kategori rendah. Sementara untuk kategori sedang ada 2 orang yang memiliki merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya Sementara untuk kategori tinggi dan sangat tinggi belum ada satupun siswa yang

mampu mencapai kategori tersebut. Untuk lebih jelasnya data hasil pengolahan skala merencanakan segala sesuatu untuk masa depan pada saat *pretest* dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Skala *Self Regulated Learning*
Di MAN 2 Batusangkar
(Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa Depan)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AF	9	Sangat Rendah
2	FM	11	Rendah
3	AN	16	Sedang
4	AAP	14	Rendah
5	AR	13	Rendah
6	IF	9	Sangat Rendah
7	MFA	9	Sangat Rendah
8	FMZ	11	Rendah
9	DMC	12	Rendah
10	FH	15	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa untuk indikator merencanakan segala sesuatu untuk masa depan. AF memperoleh skor sebanyak 9 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, Siswa FM memiliki skor 11 dan berada pada tingkat “rendah”, Siswa AN memiliki skor 16 berada pada tingkat “sedang”, siswa AAP memiliki skor 14 berada pada tingkat “rendah” untuk aspek ini, siswa AR memiliki skor 13 pada berada pada tingkat “rendah”. Siswa IF memiliki skor 9 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, siswa MFA memiliki skor 9 berada pada tingkat “sangat rendah”. Siswa FMZ memiliki skor 11 dan berada pada tingkat “rendah”, sedangkan siswa DMC memiliki skor 12 dan berada pada tingkat “rendah” dan siswa FH memiliki skor 15 dan berada pada tingkat “sedang” untuk aspek merencanakan segala sesuatu untuk masa depan.

Tabel 13
Klasifikasi Menetapkan Tujuan untuk Masa Depan (Hasil *Pretest*)
N=10

No	Skor	Kategori Menetapkan Tujuan untuk Masa Depan	f	%
1	23 – 27	Sangat Tinggi	-	0%
2	18 – 22	Tinggi	-	0%
3	13 – 17	Sedang	-	0%
4	8 – 12	Rendah	6	60%
5	3 – 7	Sangat Rendah	4	40%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 10 orang siswa, terdapat 4 orang memiliki *self regulated learning* pada indikator menetapkan tujuan untuk masa depannya pada kategori sangat rendah dan 6 orang pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya data hasil pengolahan skala menetapkan tujuan untuk masa depannya pada saat *pretest* dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Skala *Self Regulated Learning*
Di MAN 2 Batusangkar
(Menetapkan Tujuan untuk Masa Depan)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AF	6	Sangat Rendah
2	FM	7	Sangat Rendah
3	AN	9	Rendah
4	AAP	10	Rendah
5	AR	8	Rendah
6	IF	5	Sangat Rendah
7	MFA	8	Rendah
8	FMZ	3	Sangat Rendah
9	DMC	8	Rendah
10	FH	7	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa untuk indikator menetapkan tujuan untuk masa depannya. AF memperoleh skor sebanyak 6 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, Siswa FM memiliki skor 7 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, Siswa AN memiliki skor 9 berada

pada tingkat “rendah”, siswa AAP memiliki skor 12 berada pada tingkat “rendah” untuk aspek ini, siswa AR memiliki skor 8 pada berada pada tingkat “rendah”. Siswa IF memiliki skor 5 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, siswa MFA memiliki skor 8 berada pada tingkat “rendah”. Siswa FMZ memiliki skor 3 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, sedangkan siswa DMC memiliki skor 8 dan berada pada tingkat “rendah” dan siswa FH memiliki skor 7 dan berada pada tingkat “rendah” untuk aspek menetapkan tujuan untuk masa depannya.

Tabel 15
Klasifikasi Mengoorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya
(Hasil Pretest)
N=10

No	Skor	Kategori Mengoorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya	f	%
1	23 – 27	Sangat Tinggi	-	0%
2	18 – 22	Tinggi	-	0%
3	13 – 17	Sedang	-	0%
4	8 – 12	Rendah	5	50%
5	3 – 7	Sangat Rendah	5	50%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 10 orang siswa, terdapat 5 orang memiliki *self regulated learning* pada indikator mengoorganisasi berbagai hal untuk mencapainya pada kategori sangat rendah dan 5 orang memiliki kategori rendah. Untuk lebih jelasnya data hasil pengolahan skala mengoorganisasi berbagai hal untuk mencapainya pada saat *pretest* dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Skala *Self Regulated Learning*
Di MAN 2 Batusangkar
(Mengoorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AF	11	Rendah
2	FM	4	Sangat Rendah
3	AN	8	Rendah
4	AAP	6	Sangat Rendah
5	AR	5	Sangat Rendah
6	IF	7	Sangat Rendah
7	MFA	11	Rendah
8	FMZ	8	Rendah
9	DMC	8	Rendah
10	FH	3	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa untuk indikator mengoorganisasi berbagai hal untuk mencapainya. AF memperoleh skor sebanyak 11 dan berada pada tingkat “rendah”, Siswa FM memiliki skor 4 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, Siswa AN memiliki skor 8 berada pada tingkat “rendah”, siswa AAP memiliki skor 6 berada pada tingkat “sangat rendah” untuk aspek ini, siswa AR memiliki skor 5 pada berada pada tingkat “sangat rendah”. Siswa IF memiliki skor 7 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, siswa MFA memiliki skor 11 berada pada tingkat “rendah”. Siswa FMZ memiliki skor 11 dan berada pada tingkat “rendah”, sedangkan siswa DMC memiliki skor 8 dan berada pada tingkat “rendah” dan siswa FH memiliki skor 3 dan berada pada tingkat “sangat rendah” untuk aspek mengoorganisasi berbagai hal untuk mencapainya.

Tabel 17
Klasifikasi Mengarahkan Diri dalam Belajar (Hasil *Pretest*)
N=10

No	Skor	Kategori Mengarahkan Diri dalam Belajar	f	%
1	26 – 30	Sangat Tinggi	-	0%
2	20 – 25	Tinggi	-	0%
3	15 – 19	Sedang	2	20%
4	10 – 14	Rendah	5	50%
5	5 – 9	Sangat Rendah	3	30%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 10 orang siswa, terdapat 3 orang memiliki *self regulated learning* pada indikator mengarahkan diri dalam belajar pada kategori sangat rendah, 5 orang memiliki pada kategori rendah dan 2 orang pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya data hasil pengolahan skala mengarahkan diri dalam pada saat *pretest* dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 18
Hasil Skala *Self Regulated Learning*
Di MAN 2 Batusangkar
(Mengarahkan Diri dalam Belajar)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AF	15	Sedang
2	FM	8	Rendah
3	AN	13	Rendah
4	AAP	13	Rendah
5	AR	14	Rendah
6	IF	9	Sangat Rendah
7	MFA	8	Sangat Rendah
8	FMZ	9	Sangat Rendah
9	DMC	12	Rendah
10	FH	19	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa untuk indikator mengarahkan diri dalam belajar. AF memperoleh skor sebanyak 15 dan berada pada tingkat “sedang”, Siswa FM memiliki skor 8 dan berada pada tingkat “rendah”, Siswa AN memiliki skor 13 berada pada tingkat

“rendah”, siswa AAP memiliki skor 13 berada pada tingkat “rendah” untuk aspek ini, siswa AR memiliki skor 14 pada berada pada tingkat “rendah”. Siswa IF memiliki skor 9 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, siswa MFA memiliki skor 8 berada pada tingkat “sangat rendah”. Siswa FMZ memiliki skor 9 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, sedangkan siswa DMC memiliki skor 12 dan berada pada tingkat “rendah” dan siswa FH memiliki skor 19 dan berada pada tingkat “sedang” untuk aspek mengarahkan diri dalam belajar.

Tabel 19
Klasifikasi Mengevaluasi Diri dalam Belajar (Hasil *Pretest*)
N=10

No	Skor	Kategori Mengevaluasi Diri dalam Belajar	f	%
1	24 – 28	Sangat Tinggi	-	0%
2	19 – 23	Tinggi	-	0%
3	14 – 18	Sedang	1	10%
4	9 – 13	Rendah	7	70%
5	4 – 8	Sangat Rendah	2	20%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 10 orang siswa, terdapat 2 orang memiliki *self regulated learning* pada indikator mengevaluasi diri dalam belajar pada kategori sangat rendah dan 7 orang memiliki kategori rendah dan 1 orang pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya data hasil pengolahan skala mengevaluasi diri dalam belajar pada saat *pretest* dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 20
Hasil Skala *Self Regulated Learning*
Di MAN 2 Batusangkar
(Mengevaluasi Diri dalam Belajar)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AF	13	Rendah
2	FM	6	Sangat Rendah
3	AN	14	Sedang
4	AAP	9	Rendah
5	AR	8	Sangat Rendah
6	IF	9	Rendah
7	MFA	10	Rendah
8	FMZ	10	Rendah
9	DMC	10	Rendah
10	FH	10	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa untuk indikator mengevaluasi diri dalam belajar. AF memperoleh skor sebanyak 13 dan berada pada tingkat “rendah”, Siswa FM memiliki skor 6 dan berada pada tingkat “sangat rendah”, Siswa AN memiliki skor 14 berada pada tingkat “sedang”, siswa AAP memiliki skor 9 berada pada tingkat “rendah” untuk aspek ini, siswa AR memiliki skor 8 pada berada pada tingkat “sangat rendah”. Siswa IF memiliki skor 9 dan berada pada tingkat “rendah”, siswa MFA memiliki skor 10 berada pada tingkat “rendah”. Siswa FMZ memiliki skor 10 dan berada pada tingkat “rendah”, sedangkan siswa DMC memiliki skor 10 dan berada pada tingkat “rendah” dan siswa FH memiliki skor 10 dan berada pada tingkat “rendah” untuk aspek mengevaluasi diri dalam belajar. Untuk lebih jelasnya data hasil pengolahan skala *self regulated learning* pada indikator mengevaluasi diri dalam belajar pada saat *pretest* dapat dirincikan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada umumnya siswa berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang. Untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa, selanjutnya subjek diberikan *treatment* berupa konseling kelompok.

2. Rancangan Layanan/ *Treatment*

Setelah penulis menetapkan kelompok sampel maka langkah selanjutnya ialah merencanakan materi yang akan diberikan dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan *self regulated learning*. Pelaksanaan *treatment* atau layanan konseling kelompok adalah sebanyak 6 kali pertemuan dan setiap permasalahan yang ada akan dientaskan satu kali pertemuan.

3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pelaksanaan *treatment* melalui layanan konseling kelompok pada penelitian ini diberikan sebanyak enam kali sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Pelaksanaan *treatment* ini diharapkan akan meningkatkan *self regulated learning* siswa.

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 1)

Treatment di laksanakan hari Senin tanggal 9 Januari 2017 pada kelompok eksperimen dari pukul 14.00 - 15.00 WIB di ruangan kelas XI MIS 4. Pada sesi pertama ini dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok, 1 orang memiliki *self regulated learning* sangat rendah, 5 orang yang memiliki *self regulated learning* rendah dan 4 orang yang memiliki *self regulated learning* sedang, 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Pelaksanaan *treatment* pertama ini peneliti mengetahui persoalan-persoalan *self regulated learning* yang dialami oleh anggota kelompok. Peneliti menganggap kegiatan persoalan-persoalan yang dialami oleh anggota kelompok itu sangatlah penting bagi peneliti untuk melihat bagaimana dan sejauh mana persoalan yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap pembentukan

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap siswa adalah tahap

pembentukan. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, membaca do'a dan menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dan apa tujuan diadakan layanan ini, asas dalam konseling kelompok dan kemudian saling mengenal antara anggota kelompok.

Tahap pembentukan kelompok bertujuan untuk mengembangkan suasana akrab dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Suasana pada intervensi ini awalnya masih kaku dan anggota kelompok masih ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat, sehingga dinamika atau perputaran kelompoknya lebih sering satu arah dari pimpinan kelompok (PK) ke anggota kelompok (AK) atau dari anggota kelompok (AK) ke pimpinan kelompok (PK).

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali pada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, tanya jawab tentang konseling kelompok untuk bisa lanjut pada kegiatan berikutnya. Kemudian menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok. Mengenal suasana kelompok apakah kegiatan telah siap untuk memasuki tahap selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Tahap ini hubungan anggota kelompok tumbuh dengan baik, dan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan "*self regulated learning*". FH menjawab *self regulated learning* itu pengaturan dalam belajar. Pemimpin kelompok menjelaskan *self regulated learning* dan aspek yang ada dalam *self regulated learning* yaitu metakognisi, tidak lupa pula pemimpin kelompok menyampaikan hasil skor *pretest* dari skala yang telah diberikan.

Berpatokan kepada hasil *pretest* dari skala yang telah dibagikan, maka pemimpin kelompok akan menggali dan menanyakan masalah yang dialami klien terkait dengan indikator yang terdapat dalam *self regulated learning*. Pemimpin kelompok juga memberikan *feedback* kepada kelompok apa itu *self regulated learning*. Diantara masalah yang muncul dari anggota kelompok yaitu:

- a) MFA : Saya tidak bisa fokus dalam belajar, belajar selalu melihat punya teman baru saya kerjakan, saya belum mandiri dalam belajar
- b) AAP : Saya lalai dalam belajar, mudah terpengaruh oleh teman apabila diajak kesana-kesini.
- c) FMZ : Belum terpikir sedikitpun untuk perencanaan masa depan
- d) FM : Nilai saya masih rendah dalam ulangan, belum ada keinginan dari saya meminta remedial kepada guru mata pelajaran.
- e) IF : Saya tidak ada tujuan untuk masa depan, saya tidak punya keahlian keahlian dalam pelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka kegiatan konseling yang akan di laksanakan sebagai berikut:

Tabel 21
Kegiatan Layanan Konseling Kelompok

No	Kegiatan	Waktu
1	Tidak bisa fokus dalam belajar	9 Januari 2017
2	Belum terfikir sedikitpun untuk perencanaan masa depan	12 Januari 2017
3	Persepsi klien tentang dirinya rendah sehingga tidak ada tujuan	16 Januari 2017
4	Nilai masih rendah dalam ulangan	19 Januari 2017
5	Lalai dalam belajar	23 Januari 2017
6	Review, evaluasi dan penilaian	26 Januari 2017

Berdasarkan masalah yang diungkapkan oleh anggota kelompok di atas pemimpin kelompok bersama anggota kelompok lainnya

akan membahas permasalahan yang telah diungkapkan secara bergantian. Pada tahap kegiatan sesi awal ini permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah tidak bisa fokus dalam belajar. Masalah yang dialami klien MFA memiliki masalah dalam belajar hanya main-main, tidak fokus belajar, tidak bisa membagi waktu, nilai selalu rendah, belum bisa untuk mandiri dalam belajar, saya selalu menunda-nunda pekerjaan, misalnya dalam membuat tugas, tugas yang diberikan oleh guru selalu melihat punya teman. Pada sesi ini pemimpin kelompok meminta pendapat dari semua anggota kelompok terkait alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas yaitu AF segala sesuatu datangnya dari niat yang lurus untuk belajar dan fokuskan niat untuk belajar, AN jangan bergantung dengan orang lain, MFA pasti bisa untuk merubah diri ke arah yang lebih baik, DMC perhatikan guru saat menerangkan pelajaran jangan banyak ngobrol dengan teman sehingga menyebabkan kita konsentrasi dalam belajar. Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling yaitu MFA akan konsentrasi belajar di kelas, akan berusaha duduk di depan, dan menjadi aktif apabila ada diskusi kelompok di dalam kelas. Sedangkan komitmen klien akan berubah menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam belajar, akan lebih fokus lagi dalam belajar, dan akan bergaul dengan teman yang rajin belajar.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini yang dilakukan pemimpin kelompok yaitu mengungkapkan kegiatan ini akan segera berakhir. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang sudah dilakukan tadi serta meminta beberapa orang dari mereka untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan tadi.

Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesannya tentang kegiatan ini. Pengamatan penulis dan pengakuan siswa yang bersangkutan mereka terlihat senang telah ikut terlibat dalam kegiatan ini. Kemudian pemimpin kelompok membuat kesepakatan dengan anggota kelompok untuk pertemuan berikutnya.

Hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi pada kegiatan *treatment* yang pertama adalah berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari awal sampai kegiatan layanan konseling kelompok berakhir sebagian siswa sudah ada yang berpartisipasi aktif dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, tapi masih ada 2 orang siswa yang malu-malu dalam mengeluarkan argumennya dan untuk kegiatan selanjutnya maka pemimpin kelompok harus bisa mengajak anggota kelompok yang masih malu-malu untuk ikut serta mengeluarkan argumennya.

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 2)

1) Tahap pembentukan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, membaca do'a dan menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dan apa tujuannya diadakan layanan ini, kemudian saling mengenal antar anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok sekilas meriview kembali hasil diskusi pada sesi pertama.

Pada sesi kedua ini dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok 1 orang memiliki *self regulated learning* sangat rendah, 5 orang yang memiliki *self regulated learning* rendah dan 4 orang yang memiliki *self regulated learning* sedang. 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, 12 Januari 2017 di ruangan kelas XI MIS 4 pada pukul 14.30 – 15.30 WIB.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dan pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan lebih lanjut.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap ini kegiatan dilanjutkan dengan membahas permasalahan yang dimunculkan klien pada sesi pertama. Pada sesi ini masalah yang dibahas yaitu masalah FMZ “Tidak ada perencanaan untuk masa depan”. Klien FMZ belum ada gambaran sama sekali untuk masa depan, belajar saya hanya banyak main-main, untuk naik kelas saja sudah bersyukur, tidak ada keinginan untuk melanjutkan kuliah karena kalau saya kuliah nanti hanya akan membebankan orang tua, biaya untuk saya kuliah nanti besar apalagi kalau nanti saya tamat tidak akan langsung mendapat pekerjaan.

Pada sesi ini pemimpin kelompok meminta pendapat dari semua anggota kelompok terkait alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas yaitu AAP harus ada keinginan dari diri bahwa segala sesuatu pasti bisa kita capai dengan usaha dan do'a. AR mengatakan bahwa FMZ memiliki potensi hapalan al-qur'an kenapa tidak dimanfaatkan potensi dimiliki sehingga untuk ke depannya FMZ memiliki tujuan yang hendak dicapai. AN buatlan perencanaan target yang ingin dicapai dari sekarang sehingga FMZ bisa untuk giat lagi dalam belajar.

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling yaitu FMZ akan akan meluruskan niat bahwa segala sesuatu akan dapat diraih apabila ada usaha yang dilakukan dan mengubah cara berfikir klien bahwa dirinya pasti bisa. Pada sesi ini klien diminta untuk menyampaikan komitmennya yaitu: a) Klien akan mengubah persepsinya bahwa dia mampu untuk bisa, b) klien memiliki potensi yang bisa dikembangkan, c) klien akan merubah cara belajar,

d) membuat perencanaan dari sekarang. Pada Sesi ini pemimpin kelompok beserta anggota kelompok sepakat untuk bertemu lagi pada hari berikutnya untuk membahas masalah-masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini yang dilakukan pemimpin kelompok yaitu mengungkapkan kegiatan ini akan segera berakhir. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang sudah dilakukan tadi serta meminta beberapa orang dari mereka untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan tadi.

Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesannya tentang kegiatan ini. Pengamatan penulis dan pengakuan siswa yang bersangkutan mereka terlihat senang telah ikut terlibat dalam kegiatan ini. Kemudian pemimpin kelompok membuat kesepakatan dengan anggota kelompok untuk pertemuan berikutnya. Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdo'a serta mengucapkan salam.

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 3)

1) Tahap pembentukan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, membaca do'a dan menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dan apa tujuannya di adakan layanan ini, kemudian saling mengenal antar anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok sekilas meriview kembali hasil diskusi pada sesi sebelumnya.

Pada sesi kedua ini dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok 1 orang memiliki *self regulated learning* sangat rendah, 5 orang yang memiliki *self regulated learning* rendah dan 4 orang yang memiliki *self regulated learning* sedang. 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, kegiatan ini dilakukan pada hari Senin, 16

Januari 2017 di ruangan kelas XI MIS 4 pada pukul 14.30 – 15.30 WIB.

2) Tahap peralihan

Tahap ketiga dari kegiatan ini adalah tahap peralihan. dimana pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dan pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap ini kegiatan dilanjutkan dengan membahas permasalahan yang dimunculkan klien pada sesi pertama. Pada sesi ini masalah yang dibahas yaitu masalah klien IF “persepsi klien tentang dirinya rendah sehingga belum ada tujuan”. Klien IF menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya adalah saya tidak ada tujuan untuk masa depan, mungkin setelah tamat ini saya akan menjadi seorang pengangguran, saya tidak mempunyai keahlian dalam mata pelajaran, dalam belajar saja saya masih malas-malas, apalagi nanti kalau saya kuliah, pasti nilai saya akan hancur, tujuan untuk masa depan belum ada sama sekali terfikir bagi saya. Pada sesi ini pemimpin kelompok meminta pendapat dari semua anggota kelompok terkait alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas yaitu FM ubah cara pemikiran IF bahwa kita setelah tamat dari MAN walaupun tidak kuliah ada keahlian lain yang bisa kita kerjakan. FH klien IF dalam belajar banyak sering tidak masuk kelas alangkah baiknya IF rajin dalam belajar, tugas-tugas dibuat dan dikumpulkan kepada guru. DMC buatlah target yang tujuan yang hendak kita capai dalam belajar ataupun tujuan untuk masa depan dari sekarang.

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling yaitu IF akan menentukan tujuan yang akan dicapai mulai dari sekarang sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas akan masa depan,

akan fokus dan efektif lagi dalam belajar. Pada sesi ini klien diminta untuk menyampaikan komitmennya terkait masalah yang dihadapinya yaitu: a) klien akan menetapkan tujuan dalam belajar dan untuk yang akan datang sehingga ada perencanaan tujuan yang jauh kedepan, b) klien berusaha lebih giat dan rajin dalam belajar dari sekarang dalam mencapai tujuan, c) klien akan membuat target untuk mencapai tujuan masa depan.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini yang dilakukan pemimpin kelompok yaitu mengungkapkan kegiatan ini akan segera berakhir. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang sudah dilakukan tadi serta meminta beberapa orang dari mereka untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan tadi.

Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesannya tentang kegiatan ini. Pengamatan penulis dan pengakuan siswa yang bersangkutan mereka terlihat senang telah ikut terlibat dalam kegiatan ini. Kemudian pemimpin kelompok membuat kesepakatan dengan anggota kelompok untuk pertemuan berikutnya. Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdo'a serta mengucapkan salam.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 4)

1) Tahap pembentukan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, membaca do'a dan menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dan apa tujuannya diadakan layanan ini, kemudian saling mengenal antar anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok sekilas meriview kembali hasil diskusi pada sesi sebelumnya.

Pada sesi keempat ini dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok 1 orang memiliki *self regulated learning* sangat rendah, 5 orang yang memiliki *self regulated learning* rendah dan 4 orang

yang memiliki *self regulated learning* sedang. 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, 19 Januari 2017 di ruangan kelas XI MIS 4 pada pukul 14.30 – 15.30 WIB.

2) Tahap peralihan

Tahap keempat dari kegiatan ini adalah tahap peralihan. dimana pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dan pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

3) Tahap kegiatan

Kegiatan dilanjutkan dengan membahas permasalahan yang dimunculkan klien pada sesi pertama. Pada sesi ini masalah yang dibahas yaitu masalah klien FM “nilai masih rendah dalam ulangan”. Klien FM saya adalah orang yang sangat malas dalam belajar, nilai saya hancur, apabila ada tugas tidak saya kerjakan, dalam kelas saya sering mengantuk karena bosan dengan cara guru mengejar, nilai mata pelajaran saya banyak yang tidak tuntas. Pada sesi ini pemimpin kelompok meminta pendapat dari semua anggota kelompok terkait alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas yaitu MFA temuilah guru mata pelajaran untuk minta perbaikan nilai yang belum tuntas. AF tugas yang diberikan oleh guru sering tidak dikerjakan oleh FM alangkah baiknya mengerjakan tugas dan apabila tidak paham bisa belajar dengan teman yang paham. AAP senangi guru mata pelajaran dan pahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling yaitu FM akan berjanji akan memperbaiki nilai mata pelajaran yang belum tuntas dengan cara meminta remedial kepada guru tersebut, klien akan lebih rajin bertanya kepada guru apabila ada pelajaran

yang tidak dimengerti dan klien akan merubah cara belajar supaya aktif di dalam kelas.

Pada sesi ini klien diminta untuk menyampaikan komitmennya terkait masalah yang dihadapinya yaitu: a) klien mengemukakan akan membuat grafik penilaian dalam belajar, b) klien akan berusaha merubah cara belajar, c) klien akan aktif belajar dalam kelas.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini yang dilakukan pemimpin kelompok yaitu mengungkapkan kegiatan ini akan segera berakhir. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang sudah dilakukan tadi serta meminta beberapa orang dari mereka untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan tadi.

Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesannya tentang kegiatan ini. Pengamatan penulis dan pengakuan siswa yang bersangkutan mereka terlihat senang telah ikut terlibat dalam kegiatan ini. Kemudian pemimpin kelompok membuat kesepakatan dengan anggota kelompok untuk pertemuan berikutnya. Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdo'a serta mengucapkan salam.

e. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi 5)

1) Tahap pembentukan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, membaca do'a dan menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dan apa tujuannya di adakan layanan ini, kemudian saling mengenal antar anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok sekilas meriview kembali hasil diskusi pada sesi sebelumnya.

Pada sesi kelima ini dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok 1 orang yang memiliki *self regulated learning* sangat rendah dan 5 orang yang memiliki *self regulated learning* rendah

dan 4 orang memiliki *self regulated learning* sedang. 4 orang perempuan dan 6 orang laki-laki, kegiatan ini dilakukan pada hari Senin, 23 Januari 2017 di ruangan kelas XI MIS 4 pada pukul 14.30 – 15.30 WIB.

2) Tahap peralihan

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah tahap peralihan. Dimana pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dan pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

3) Tahap kegiatan

Kegiatan dilanjutkan dengan membahas permasalahan yang dimunculkan klien pada sesi pertama. Pada sesi ini masalah yang dibahas yaitu masalah klien AAP “lalai dalam belajar”. Klien AAP saya dalam belajar tidak bisa mengatur aktivitas dalam belajar, mudah terpengaruh oleh *handpone*, televisi, teman apabila di ajak untuk yang tidak bermanfaat seperti pergi main-main kesana – kesini, saya ingin bisa seperti teman-teman yang rajin dalam belajar sehingga ada perencanaan untuk masa depan. Aspek untuk mendukung supaya saya bisa mandiri dalam belajar belum ada. Pada sesi ini pemimpin kelompok meminta pendapat dari semua anggota kelompok terkait alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas yaitu: AF bentuklah kelompok belajar dengan teman yang bisa untuk membantu dalam belajar bukan teman yang hanya untuk main-main. AR berusaha menjadi pelajar yang mandiri tidak tergantung dengan orang lain. FH fokus dalam belajar singkirkan *handpone* yang mengganggu dalam belajar.

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling yaitu AAP akan merubah cara belajar dengan cara tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan terlebih dahulu baru melakukan hal yang lain, akan memilih teman yang bisa membawa serius untuk belajar, dan

akan berusaha untuk tidak mudah terpengaruh oleh *handpone* dan televisi. Pada sesi ini klien diminta untuk menyampaikan komitmennya terkait masalah yang dihadapinya yaitu: a) AAP akan membentuk kelompok belajar yang berguna untuk persiapan dalam belajar dan membentuk kelompok dalam perencanaan masuk perguruan tinggi favorit, b) AAP sepakat membentuk kelompok belajar dan membahas soal-soal ulangan dengan kelompok.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini yang dilakukan pemimpin kelompok yaitu mengungkapkan kegiatan ini akan segera berakhir. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang sudah dilakukan tadi serta meminta beberapa orang dari mereka untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan tadi.

Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan kesannya tentang kegiatan ini. Pengamatan penulis dan pengakuan siswa yang bersangkutan mereka terlihat senang telah ikut terlibat dalam kegiatan ini. Kemudian pemimpin kelompok membuat kesepakatan dengan anggota kelompok untuk pertemuan berikutnya. Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdo'a serta mengucapkan salam.

f. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi 6)

1) Tahap pembentukan

Pada sesi ke enam ini dilakukan pada hari Kamis, 26 Januari 2017 pada pukul 14.30 – 15.30 WIB dihadiri oleh seluruh anggota kelompok, anggota kelompok meriview kembali topik-topik yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan membagikan kembali skala *self regulated learning* untuk melihat keberhasilan layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

2) Tahap peralihan

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah tahap peralihan. dimana pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dan pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.

3) Tahap kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyimpulkan atau mencari hal-hal penting terhadap apa-apa saja yang telah didiskusikan selama sesi-sesi sebelumnya. Adapun kesimpulan dan hal penting yang didapat dari kegiatan konseling yaitu: a) FMZ anggota kelompok dapat memperoleh hal baru serta pengetahuan baru tentang *self regulated learning*, b) AN mengetahui cara pengaturan belajar sehingga menjadi pembelajar yang mandiri, c) AF memperoleh cara untuk mengubah *self regulated learning* belajar agar lebih baik, d) AR berani untuk mengeluarkan pendapat, e) IF bisa membantu teman yang sedang mengalami masalah.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan kesan-kesan yang ia rasakan selama sesi-sesi konseling kelompok berlangsung, yaitu : a) FM merasa lega karena masalah yang mereka alami sudah diselesaikan di dalam kelompok dengan dibantu oleh seluruh anggota kelompok, b) klien MFA berharap kegiatan ini bisa terus dilanjutkan karena mereka merasa senang dengan kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan, c) AAP kegiatan ini membuka pemahaman bisa membantu orang lain yang sedang memiliki masalah. Dan anggota kelompok menyimpulkan pengalaman kelompok dan melakukan penilaian kepada anggota kelompok apakah sudah ada peningkatan terhadap *self regulated learning*, hal ini mulai terlihat dengan sudah adanya kerjasama antara mereka dan

rasa peduli terhadap yang lain dalam menyelesaikan masalah anggota kelompok.

Pada sesi penutupan ini tercipta suasana haru dan mengesankan, anggota kelompok berkomitmen yaitu: a) DMC akan merubah cara belajar sehingga menjadi pelajar yang mandiri, b) FH akan saling membantu jika ada teman yang memiliki masalah, c) dan AR melakukan perubahan dan kekuatan untuk saling berbagi serta bekerja sama. Pada sesi ini seluruh anggota kelompok terlibat aktif, antusias, sukarela dan bersemangat tanpa ada paksaan dari segala arah. Anggota kelompok mulai mengembangkan, memelihara wawasan dan pemahamannya yang telah ia peroleh dari setiap sesi konseling kelompok.

C. Analisis Data

Setelah hasil *treatmen* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatmen* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning* di MAN 2 Batusangkar (Studi kasus pada lokal XI MIS 4). Sebelum itu perlu diketahui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 22
Perbandingan *Self Regulated Learning*
Kelompok *Ekperimen* antara *Pretest* dengan *Posttest*

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Ketagori	Skor	Kategori	
1.	AF	54	Sedang	65	Sedang	Naik 11
2.	FM	36	Sangat Rendah	45	Rendah	Naik 9
3.	AN	60	Sedang	71	Tinggi	Naik 11
4.	AAP	54	Sedang	65	Sedang	Naik 11
5.	AR	50	Rendah	55	Sedang	Naik 5
6.	IF	38	Rendah	59	Sedang	Naik 21
7.	MFA	46	Rendah	59	Sedang	Naik 13
8.	FMZ	42	Rendah	51	Rendah	Naik 9
9.	DMC	50	Rendah	63	Sedang	Naik 13
10.	FH	54	Sedang	63	Sedang	Naik 9
Jumlah		484		596		112
Rata-rata		48,4		59,6		11,2

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok *eksperimen* dari hasil *pretes* dan *posttest* terjadinya peningkatan jumlah skor yang diperoleh anggota kelompok yang menjadi fokus penelitian peneliti, yang mana dari skor *posttest* dapat terlihat kenaikan yang cukup signifikan. Peneliti menggambarkan perbandingan masing-masing indikator *self regulated learning* sebagai berikut:

Tabel 23
Perbandingan Skor *Pretest* - *Posttest* *Self Regulated Learning*
pada Indikator Merencanakan Segala Sesuatu untuk Masa Depan

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AF	9	Sangat Rendah	13	Rendah	4
2.	FM	11	Rendah	13	Rendah	2
3.	AN	16	Sedang	17	Sedang	1
4.	AAP	14	Rendah	16	Sedang	2
5.	AR	13	Rendah	14	Rendah	1
6.	IF	9	Sangat Rendah	17	Sedang	8
7.	MFA	9	Sangat Rendah	13	Rendah	4
8.	FMZ	11	Rendah	12	Rendah	1
9.	DMC	12	Rendah	15	Sedang	3
10.	FH	15	Sedang	17	Sedang	2
Jumlah		119		147		28
Rata-rata		11,9		14,7		2,8

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan hasil *posttest* dan *pretest*, dari 10 orang siswa terlihat ada peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* dapat terlihat kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 24
Perbandingan Skor *Pretest* - *Posttest* *Self Regulated Learning*
pada Indikator Menetapkan Tujuan untuk Masa Depan

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AF	6	Sangat Rendah	8	Rendah	2
2.	FM	7	Sangat Rendah	9	Rendah	2
3.	AN	9	Rendah	11	Rendah	2
4.	AAP	10	Rendah	13	Sedang	3
5.	AR	8	Rendah	8	Rendah	0
6.	IF	5	Sangat Rendah	12	Sedang	7
7.	MFA	8	Rendah	11	Rendah	3
8.	FMZ	3	Sangat Rendah	7	Rendah	4
9.	DMC	8	Rendah	9	Rendah	1
10.	FH	7	Rendah	8	Rendah	1
Jumlah		73		96		25
Rata-rata		7,3		9,6		2,5

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan hasil *posttest* dan *pretest*, dari 10 orang siswa terlihat ada peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Namun ada satu orang siswa yang hasil skor *pretest* dan *posttest*nya tetap sama.

Tabel 25
Perbandingan Skor *Pretest* - *Posttest* *Self Regulated Learning*
pada Indikator Mengorganisasi Berbagai Hal untuk Mencapainya

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AF	11	Rendah	13	Sedang	2
2.	FM	4	Sangat Rendah	6	Sangat Rendah	2
3.	AN	8	Rendah	10	Rendah	2
4.	AAP	6	Sangat Rendah	13	Sedang	7
5.	AR	5	Sangat Rendah	6	Sangat Rendah	1
6.	IF	7	Sangat Rendah	10	Rendah	3
7.	MFA	11	Rendah	11	Rendah	0
8.	FMZ	8	Rendah	10	Rendah	2
9.	DMC	8	Rendah	9	Rendah	1
10.	FH	3	Sangat Rendah	7	Sangat Rendah	4
Jumlah		71		95		24
Rata-rata		7,1		9,5		2,4

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan hasil *posttest* dan *pretest*, dari 10 orang siswa terlihat ada peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Namun ada satu orang siswa yang hasil skor *pretest* dan *posttest*nya tetap sama.

Tabel 26
Perbandingan Skor *Pretest* - *Posttest* *Self Regulated Learning*
pada Indikator Mengarahkan Diri dalam Belajar

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AF	15	Sedang	16	Sedang	1
2.	FM	8	Sangat Rendah	10	Rendah	2
3.	AN	13	Rendah	19	Tinggi	6
4.	AAP	13	Rendah	13	Rendah	0
5.	AR	14	Rendah	15	Sedang	1
6.	IF	9	Sangat Rendah	12	Rendah	3
7.	MFA	8	Sangat Rendah	13	Rendah	5
8.	FMZ	9	Sangat Rendah	10	Rendah	1
9.	DMC	12	Rendah	17	Sedang	5
10.	FH	19	Sedang	20	Tinggi	1
Jumlah		120		145		25
Rata-rata		12,0		14,5		2,5

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan hasil *posttest* dan *pretest*, dari 10 orang siswa terlihat ada peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Namun ada satu orang siswa yang hasil skor *pretest* dan *posttest*nya tetap sama.

Tabel 27
Perbandingan Skor *Pretest* - *Posttest* *Self Regulated Learning*
pada Indikator Melakukan Evaluasi Diri dalam Belajar

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AF	13	Rendah	14	Sedang	1
2.	FM	6	Sangat Rendah	7	Sangat Rendah	1
3.	AN	14	Sedang	16	Sedang	2
4.	AAP	9	Rendah	10	Rendah	1
5.	AR	8	Sangat Rendah	10	Rendah	2
6.	IF	9	Rendah	12	Rendah	3
7.	MFA	10	Rendah	11	Rendah	1
8.	FMZ	10	Rendah	13	Rendah	3
9.	DMC	10	Rendah	13	Rendah	3
10.	FH	10	Rendah	11	Rendah	1
Jumlah		99		117		18
Rata-rata		9,9		11,7		1,8

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan hasil *posttest* dan *pretest*, dari 10 orang siswa terlihat ada peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* dapat terlihat kenaikan yang cukup signifikan.

D. Uji Statistik

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka selanjutnya untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning*, dilakukan dengan analisis statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Tabel analisis data *self regulated learning* secara keseluruhan

- a. Menyiapkan tabel perhitungannya

Tabel 28
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
***Self Regulated Learning* di MAN 2 Batusangkar**
(Keseluruhan)

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	65	54	11	121
2.	45	36	9	81
3.	71	60	11	121
4.	65	54	11	121
5.	55	50	5	25
6.	59	38	21	441
7.	59	46	13	169
8.	51	42	9	81
9.	63	50	13	169
10.	63	54	9	81
Σ	596	484	112	1410
Rata-rata	59,6	48,4	11,2	1,410

- b. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{112}{10}$$

$$M_D = 11,2$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1410}{10} - \left(\frac{112}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{141 - 125,44}$$

$$SD_D = \sqrt{15,56}$$

$$SD_D = 3,94$$

d. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,94}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,94}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,94}{3}$$

$$SE_{MD} = 1,31$$

e. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{11,2}{1,31}$$

$$t_o = 8,54$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa sebesar 112 dengan t_o 8,54. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling kelompok adalah dengan membandingkan t_o dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu $8,54 > 2,26$ taraf signifikansi 5% dengan demikian dapat

diartikan bahwa layanan konseling kelompok efektif dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa di MAN 2 Batusangkar.

Bagaimana pengaruh konseling kelompok pada masing-masing indikator *self regulated learning* dapat dilihat pada uraian berikut:

2. Tabel analisis data *self regulated learning* pada indikator merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest self regulated learning* siswa berdasarkan indikator merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
***Self Regulated Learning* pada Indikator Merencanakan Segala**
Sesuatu untuk Masa depannya

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	13	9	4	16
2.	13	11	2	4
3.	17	16	1	1
4.	16	14	2	4
5.	14	13	1	1
6.	17	9	8	64
7.	13	9	4	16
8.	12	11	1	1
9.	15	12	3	9
10.	17	15	2	4
Σ	147	119	28	120
Rata-rata	14,7	11,9	2,8	12,0

- a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{28}{10}$$

$$M_D = 2,8$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{120}{10} - \left(\frac{28}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{12 - 784}$$

$$SD_D = \sqrt{4,16}$$

$$SD_D = 2,03$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,03}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,03}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,03}{3}$$

$$SE_{MD} = 0,67$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{2,8}{0,67}$$

$$t_o = 4,17$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator satu sebesar 28 dengan t_o 4,17. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling kelompok adalah dengan membandingkan t_o dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu $4,17 > 2,26$ taraf signifikansi 5% .

Maka, konseling kelompok berpengaruh terhadap *self regulated learning* siswa, terkhususnya pada indikator merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya.

3. Tabel analisis data *self regulated learning* pada indikator menetapkan tujuan untuk masa depannya

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest self regulated learning* siswa berdasarkan indikator menetapkan tujuan untuk masa depannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
***Self Regulated Learning* pada Indikator Menetapkan Tujuan untuk**
Masa depannya

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	8	6	2	4
2.	9	7	2	4
3.	11	9	2	4
4.	13	10	3	9
5.	8	8	0	0
6.	12	5	7	49
7.	11	8	3	9
8.	7	3	4	16
9.	9	8	1	1
10.	8	7	1	1
∑	96	71	25	97
Rata-rata	9,6	7,1	2,5	9,7

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{25}{10}$$

$$M_D = 2,5$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{97}{10} - \left(\frac{25}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{9,7 - 6,25}$$

$$SD_D = \sqrt{3,45}$$

$$SD_D = 1,85$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,85}{\sqrt{10 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,85}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,85}{3}$$

$$SE_{MD} = 0,61$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{2,5}{0,61}$$

$$t_o = 4,09$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator kedua sebesar 25 dengan t_o 4,09. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling kelompok adalah dengan membandingkan t_o dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu $4,09 > 2,26$ taraf signifikansi 5% . Maka, konseling kelompok berpengaruh terhadap *self regulated learning* siswa, terkhususnya pada aspek menetapkan tujuan untuk masa depannya.

4. Tabel analisis data *self regulated learning* pada indikator mengorganisasi berbagai hal untuk mencapainya

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest self regulated learning* siswa berdasarkan indikator mengorganisasi berbagai hal untuk mencapainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
***Self Regulated Learning* pada Indikator Mengorganisasi Berbagai Hal**
untuk Mencapainya

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	13	11	2	4
2.	6	4	2	4
3.	10	8	2	4
4.	13	6	7	49
5.	6	5	1	1
6.	10	7	3	9
7.	11	11	0	0
8.	10	8	2	4
9.	9	8	1	1
10.	7	3	4	16
∑	95	71	24	92
Rata-rata	9,5	7,1	2,4	9,2

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{24}{10}$$

$$M_D = 2,4$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{92}{10} - \left(\frac{24}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{9,2 - 5,76}$$

$$SD_D = \sqrt{3,44}$$

$$SD_D = 1,85$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,85}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,85}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,85}{3}$$

$$SE_{MD} = 0,61$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{2,4}{0,61}$$

$$t_0 = 3,93$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator ketiga sebesar 24 dengan t_0 3,93. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling kelompok adalah dengan membandingkan t_0 dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_0 > t_t$ yaitu $3,93 > 2,26$ taraf signifikansi 5% .

Maka, konseling kelompok berpengaruh terhadap *self regulated learning* siswa, terkhususnya pada indikator mengorganisasi berbagai hal untuk mencapainya.

5. Tabel analisis data *self regulated learning* pada indikator mengarahkan diri dalam belajar

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest self regulated learning* siswa berdasarkan indikator mengarahkan diri dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
***Self Regulated Learning* pada Indikator Mengarahkan Diri dalam**
Belajar

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	16	15	1	1
2.	10	8	2	4
3.	19	13	6	36
4.	13	13	0	0
5.	15	14	1	1
6.	12	9	3	9
7.	13	8	5	25
8.	10	9	1	1
9.	17	12	5	25
10.	20	19	1	1
Σ	145	120	25	103
Rata-rata	14,5	12,0	2,5	10,3

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{25}{10}$$

$$M_D = 2,5$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{103}{10} - \left(\frac{25}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{10,3 - 6,25}$$

$$SD_D = \sqrt{4,05}$$

$$SD_D = 2,01$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,01}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,01}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,01}{3}$$

$$SE_{MD} = 0,67$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{2,5}{0,67}$$

$$t_o = 3,73$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator satu sebesar 25 dengan t_o 3,73. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling kelompok adalah dengan membandingkan t_o dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu $3,73 > 2,26$ taraf signifikansi 5% .

Maka, konseling kelompok berpengaruh terhadap *self regulated learning* siswa, terkhususnya pada indikator mengarahkan diri dalam belajar.

6. Tabel analisis data *self regulated learning* pada aspek melakukan evaluasi diri dalam belajar

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest self regulated learning* siswa berdasarkan indikator melakukan evaluasi diri dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 33
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
***Self Regulated Learning* pada Indikator Melakukan Evaluasi Diri**
dalam Belajar

No	Y ₂	Y ₁	D	D ²
1.	14	13	1	1
2.	7	6	1	1
3.	16	14	2	4
4.	10	9	1	1
5.	10	8	2	4
6.	12	9	3	9
7.	11	10	1	1
8.	13	10	3	9
9.	13	10	3	9
10.	11	10	1	1
Σ	117	99	18	40
Rata-rata	11,7	9,9	1,8	4,0

a. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{1,8}{10}$$

$$M_D = 1,8$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{40}{10} - \left(\frac{18}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{4 - 1,8}$$

$$SD_D = \sqrt{4 - 3,24}$$

$$SD_D = \sqrt{0,76}$$

$$SD_D = 0,87$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{0,87}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{0,87}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{0,87}{3}$$

$$SE_{MD} = 0,29$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{1,8}{0,29}$$

$$t_o = 6,2$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator satu sebesar 18 dengan t_o 6,2. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling kelompok adalah dengan membandingkan t_o dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu $6,2 > 2,26$ taraf signifikansi 5% .

Maka, konseling kelompok berpengaruh terhadap *self regulated learning* siswa, terkhususnya pada indikator melakukan evaluasi diri dalam belajar.

E. Analisis Data *n-gain*

Untuk melihat seberapa efektif pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self regulated learning*, dapat dilakukan uji normalisasi yang dinamakan *n-gain*. Adapun rumus *n-gain* menurut Meizzer (dalam Masril) adalah sebagai berikut :

Rumus:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Adapun ketentuan dari hasil analisis data menggunakan rumus n-gain adalah sebagai berikut:

Tabel 34
Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain	Ketentuan
Indeks Gain < 0,30 :	Rendah
$0,30 \leq \text{indeks Gain} \leq 0,70$	Sedang
Indeks Gain $\geq 0,70$	Tinggi

Maka, N-gain yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$g = \frac{596 - 484}{112 - 380}$$

$$g = 0,29$$

Berdasarkan kepadaketentuan *n-gain* pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa sebesar $0,30 \leq 0,29 \leq 0,70$. Artinya, pengaruh pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan berada pada kategori rendah.

F. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terlihat bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk peningkatan *self regulated learning* di MAN 2 Batusangkar (studi kasus pada lokal XI MIS 4). Diketahui bahwa, di kelas ini terdapat 10 orang siswa yang memiliki *self regulated learning* yang sangat rendah, rendah, dan sedang selain itu juga terdapat beberapa 1 orang siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Untuk itu siswa yang memiliki *self regulated learning* yang sangat rendah, rendah dan sedang ini diberikan *treatment* berupa konseling

kelompok sebanyak 6 kali *treatment* ternyata konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan *self regulated learning*. Hal tersebut terbukti melalui peningkatan skor *posttest* dan *pretest*, namun secara indikator masih ada siswa yang belum terjadi peningkatan secara signifikan. Penyebab adalah rendahnya *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa. Sebagaimana menurut Zimmerman

Jika siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal, sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.⁹²

Berdasarkan kutipan di atas *self regulated learning* rendah adalah siswa yang memiliki tidak memiliki perencanaan, pemantauan, evaluasi dalam belajar, kurang mampu melakukan pengelolaan diri dalam belajar, dan mendapatkan hasil belajar tidak optimal. Karena itu dibutuhkan bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan layanan konseling kelompok dapat mengatasi *self regulated learning* siswa yang rendah. Hasen dalam Prayitno menjelaskan “layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka (misalnya pengendalian diri, tenggang rasa, dan *teposliro* seperti tersebut).”⁹³ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa dengan layanan konseling kelompok bisa membantu klien untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa salah satunya pengendalian diri dalam belajar sehingga menjadikan siswa menjadi pembelajar yang mandiri.

⁹² Karina, *Self Regulated Learning*, *Jurnal. library. binus. ac.id/ecooll /eThesisdoc* <https://2012-1-00420-Psbab20001> (Akses 19 November 2016)

⁹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet II, hal. 315

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paparan hasil penelitian dan penjelasan pembahasan tentang Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan *Self Regulated Learning* Di MAN 2 Batusangkar (Studi Kasus pada Lokal XI MIS 4) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Layanan konseling kelompok efektif terhadap peningkatan *self regulated learning*.
2. Hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok tidak berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa ditolak.
3. Hipotesis alternatif (h_a) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self regulated learning* diterima.
4. Terjadinya peningkatan yang signifikan pada *self regulated learning* siswa dengan diberikan layanan konseling kelompok setelah didapatkan hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest*.

B. Saran

Kesimpulan di atas, memotivasi penulis untuk mengemukakan saran kepada:

1. Kepala sekolah dan personil sekolah yang lainnya agar dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan konseling kelompok, baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
2. Kepada setiap guru diharapkan selalu memotivasi siswa agar mempunyai *self regulated learning* yang tinggi.

3. Guru BK di MAN 2 Batusangkar untuk bisa lebih *intens* melaksanakan konseling kelompok baik untuk pencegahan maupun pengentasan masalah siswa yang memiliki *self regulated learning*
4. Diharapkan para siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti layanan konseling kelompok serta jenis layanan lainnya sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuannya.
5. Bagi siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi sudah memiliki perencanaan untuk masa depan, memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk masa depan, memiliki aspek pendukung untuk mencapai kemandirian dalam belajar, sudah bisa mengarahkan diri dalam belajar dan melakukan evaluasi diri dalam belajar. Siswa diharapkan agar dapat mempertahankan apa yang telah dicapai.
6. Peningkatan *self regulated learning* siswa harus ada kerjasama dari berbagai pihak sekolah agar siswa dapat memiliki *self regulated learning* yang tinggi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, A. & Cholid N. (2004). *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L. & David R. Identifikasi dimensi pengetahuan yang digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tingkat kemampuan matematika. tersedia online <http://digilib.uinsby.ac.id/14380/6/Bab%201.pdf>, (Akses 7 November 2016)
- Arikunto S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, S. Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. Universitas Wisnuwardhana Malang. tersedia online <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/400-406%Shofiyatul%20Azmi.pdf>, (Akses 7 November 2016)
- Azwar, S. (1992). *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, S. F. Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja (Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara), tersedia online: http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/jurnal_fastirola.ok.pdf (Akses 26 Oktober 2016)
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, S. (1982). *Metode penelitian pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghufron, M. N. & Rini R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Guru BK MAN 2 Batusangkar. *Wawancara*. tanggal 24 Agustus 2016.
- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan konseling*, Jakarta: Ciputat Press.
- Jajo, S.M.A. (2015). The effect of using learning journals on developing self-regulated learning and reflective thinking among pre-service teachers in Jordan. *Jurnal of education and practice*, 6 (5), 89-101 tersedia online <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083603.pdf>, (Akses 7 November 2016)

- Karlimah, A. Membangun kemandirian belajar melalui strategi metakognitif matematika. tersedia online <https://karlimah+membangun+kemandirian+belajar+melaui+strategi+meta+kognitf+matematika+pdf>, (Akses 7 November 2016).
- Karina. Self regulated learning. *jurnal library binus* tersedia online [https:// 2012-1-00420-Psbab20001](https://2012-1-00420-Psbab20001) (Akses 19 November 2016)
- Kasiram. (2008). *Metode penelitian*. Yogyakarta:UIN Malang Press.
- Kurnanto, E. (2013). *Konseling kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami dasar – dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana
- Mardalis. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan dan prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masril. (2015). Model konseling realitas untuk penguatan regulasi-diri dalam kesiapan karir siswa (pengembangan model konseling realitas dalam *setting* man di kota Payakumbuh dan Kabupaten “Lima Puluh Kota”). Disertasi Doktor. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Mias, P.M. Self regulated learning dengan prestasi belajar, tersedia online <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38731/4/Chapter%20II.pdf>. 2013 (Akses 19 November 2016)
- Montalvo, F.T. & Torres M.C.G. (2004). Self regulated learning: current and future directions. spain: departement of education: university de navarra. *Journal of Educational Psychology*, (online), Vol. 1, No. (2), 1-23. (<http://investigacion.org/articulos/3/english>, (Akses 26 Oktober 2016)
- Myric, R. D. (2003). *Developmental of Guidance and Counseling*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling kelompok, konsep dasar dan pendekatan*. Bandung: Rizki Press.
- Neviyarni. (2009). *Pelayanan bimbingan dan konseling berorientasi khalifah fil ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, disertasi & karya ilmiah*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Puspitasari, A. (2013). *Self regulated learning ditinjau dari goal orientation*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Prayitno, & Erman, A. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. cet. II
- (2004). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan: UNP.

- (1995). *Layanan bimbingan dan konseling (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- (2004). *Seri layanan konseling*. Padang: Jurusan BK Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Riduwan. (2010). *Metode & teknik menyusun tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah metode, teknik dan aplikasi*. Bandung: Rizqi Press
- Salahuddin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shidiq, A.D.N. & Mujidin. (2008). Perbedaan self regulated learning antara siswa underachievers dan siswa overachievers pada kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta. tersedia online [http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-\(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta\).pdf](http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta).pdf). Akses 26 Oktober 2016
- Soejipto, & Rafli, K. (2009). *Profesi keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K. (2003). *Manajemen bimbingan dan konseling*. Bandung: Alfabeta.
- (2000). *Pengantar program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. VIII
- Syah, M. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tindaon, Y.A. Pengertian pengaruh, tersedia online <http://yossiabdiantindaon.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-pengaruh.html?m=1>, (Akses 26 Februari 2016)
- Tohirin, (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2006). No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Visimedia.
- Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wibowo, M.E. Tujuan konseling kelompok, Mungin Eddy Wibowo.<http://misscounseling.blogspot.com/2011/03/bimbingan-kelompok.html/> (Akses 26 Februari 2016)

- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*. Washington: American Psychological Association. Vol. 81. No (3), 329-339. tersedia online (<http://anitacrawley.net/ZimmermanSocCog.pdf>). (Akses 26 Oktober 2016)
- Zimmerman, B. J. & Martinez P.M. (1990). Students differences in self regulated learning: relating grade, sex, and giftedness to self efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 82. No. (01). 51-59. tersedia online ([http://researchgate.net/Manuel MartinezPons/public](http://researchgate.net/Manuel_MartinezPons/public)). (Akses 26 Oktober 2016)
- Zimmerman, B. J. (1990). Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York*, 25 (1). 3-17



LAMPIRAN

**KISI-KISI SKALA PENELITIAN *SELF REGULATED LEARNING* SISWA
DI MAN 2 BATUSANGKAR**

Self Regulated Learning “a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning”. Konsep utama bagi siswa yang dimunculkan sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan konsep mengenai seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar, yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif.

Metakognitif “In terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the processes of acquisition”. Maksudnya metakognitif merupakan pembelajar mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.

Variabel	Subvariabel	Deskriptor	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
				+	-	
<i>Self Regulated Learning</i>	Metakognisi	Metakognisi merupakan pembelajar mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.	1. Merencanakan segala sesuatu untuk masa depannya	1, 3 5, 7	2, 4 6	7
			2. Menetapkan tujuan (untuk masa depannya)	8, 10 12	9, 11	5
			3. Mengorganisasi berbagai hal untuk mencapainya	13, 14	15	3
			4. Mengarahkan diri dalam belajar	16, 18	17, 19 20, 21 22	7
			5. Melakukan evaluasi diri dalam belajar	24, 26	23, 25 27	5

Sumber Rujukan:

Barry J. Zimmerman *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, *Jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York*, 1990, 25 (1). 3-17

SKALA PENELITIAN

Nama/ Inisial :
Kelas :
Jenis Kelamin :
Tanggal Pengisian :

Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu data dan identitas ananda pada tempat yang telah tersedia dalam lembaran jawaban.
2. Jawaban terdiri dari lima alternatif, yakni SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang-kadang), JR (Jarang), TP (Tidak pernah).
3. Setiap pernyataan diisi dengan satu alternative jawaban
Pilihlah jawaban tersusun dalam bentuk:
SL = Selalu, bila terjadi antara 75% sampai 100%
SR = Sering, bila terjadi antara 51% sampai 75%
KD = Kadang-kadang, bila terjadi antara 26% sampai 50%
JR = Jarang, bila terjadi antara 1% sampai 25%
TP = Tidak pernah, bila tidak ada terjadi terjadi (0%)
4. Jawablah seluruh pernyataan dengan cara memilih satu alternatif jawaban yang tersedia dengan jujur sesuai dengan keadaan diri ananda yang sesungguhnya, dengan memberi tanda silang (X) pada lembar jawaban.
5. Jika ada yang diragukan, silahkan menanyakan kepada pembimbing.
6. Data dan hasil isian ini tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap penilaian dan semata-mata hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah serta akan dijamin kerahasiannya.
7. Mohon periksalah kembali item pernyataan, jika ada yang belum disilangi sebelum skala ini anda serahkan.

Contoh Pengisian

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya mempelajari materi yang saya sukai saja	SL	SR	KD	JR	TP

Jawaban di atas berarti Ananda “Selalu” mempelajari materi pelajaran yang Ananda sukai saja. Bila Ananda “Tidak Pernah” mempelajari materi yang Ananda sukai saja berilah tanda silang pada kolom TP, begitu seterusnya.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1.	Belajar tambahan dengan kelompok belajar supaya lulus di Perguruan Tinggi	SL	SR	KD	JR	TP
2.	Tidak tertarik untuk menguasai kemampuan bahasa <i>inggris</i>	SL	SR	KD	JR	TP
3.	Memanfaatkan waktu pelajaran yang kosong dengan membaca di pustaka	SL	SR	KD	JR	TP
4.	Belajar kelompok hanya ikut-ikutan teman	SL	SR	KD	JR	TP
5.	Belajar bahasa <i>inggris</i> untuk bisa lulus Perguruan Tinggi tertentu	SL	SR	KD	JR	TP
6.	Giati untuk belajar agar mendapat hadiah orang tua	SL	SR	KD	JR	TP
7.	Rajin bertanya pada teman mengenai jurusan Perguruan Tinggi	SL	SR	KD	JR	TP
8.	Menentukan target nilai di setiap mata pelajaran agar lulus di Perguruan Tinggi yang diinginkan	SL	SR	KD	JR	TP
9.	Tidak berfikir untuk bisa kuliah ke luar negeri	SL	SR	KD	JR	TP
10.	Berusaha untuk berprestasi agar lulus di Perguruan Tinggi dengan beasiswa	SL	SR	KD	JR	TP
11.	Sulit membiasakan diri untuk belajar secara teratur/ terjadwal	SL	SR	KD	JR	TP
12.	Sungguh-sungguh mengerjakan tugas bukan hanya untuk sekedar lulus SMA	SL	SR	KD	JR	TP
13.	Meminta dukungan orang tua untuk melanjutkan studi di daerah lain	SL	SR	KD	JR	TP
14.	Membentuk kelompok belajar untuk persiapan masuk Perguruan Tinggi favorit saya	SL	SR	KD	JR	TP
15.	Tidak membahas kembali soal ulangan yang telah diberikan oleh guru dengan kelompok	SL	SR	KD	JR	TP
16.	Ketika malas muncul saya berusaha untuk memberikan dorongan kepada diri saya untuk rajin	SL	SR	KD	JR	TP
17.	Membuat catatan kecil atau contekan agar dapat membantu saya saat lupa pada saat ujian	SL	SR	KD	JR	TP
18.	Menolak ajakan teman sebelum tugas selesai	SL	SR	KD	JR	TP
19.	Membuat pekerjaan yang lain pada saat guru menerangkan pelajaran	SL	SR	KD	JR	TP
20.	Mengerjakan tugas pada saat terdesak dan akan dikumpulkan	SL	SR	KD	JR	TP
21.	Keluar masuk kelas kalau bosan belajar di kelas	SL	SR	KD	JR	TP
22.	Belajar sambil menggunakan media sosial, bermain hp, main game, dan lain-lain	SL	SR	KD	JR	TP
23.	Tidak peduli pada hasil belajar, apakah telah sesuai dengan kemampuan	SL	SR	KD	JR	TP

24.	Melakukan tes bakat, mencocokkan potensi diri dengan apa yang ingin dicapai	SL	SR	KD	JR	TP
25.	Belum maksimal dalam mengolah potensi	SL	SR	KD	JR	TP
26.	Membuat grafik nilai yang saya capai	SL	SR	KD	JR	TP
27.	Usaha yang dilakukan belum sesuai dengan tuntutan cita-cita	SL	SR	KD	JR	TP

Terima Kasih

LEMBAR VALIDASI SKALA
SELF REGULATED LEARNING

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan saran bapak/ibu dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan skala, mohon ditulis pada kolom saran atau langsung pada naskah.

No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2

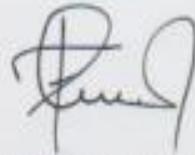
No	Penilaian			Saran	
15	A	B	C	1	2
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2
26	A	B	C	1	2
27	A	B	C	1	2

Kriteria Skala Penelitian	Keterangan Saran
A. Valid tanpa revisi	1. Perbaikan pada butir skala
B. Valid dengan revisi	2. Penambahan atau pengurangan butir skala
C. Tidak valid	

Saran-Saran khusus/pendapat validator

Apa beberapa Mewi purnyo
tan Gela mahinud,
Gail dari Aspik bahasa
wanya mikri (sajasa)
perlu pertimbangan.

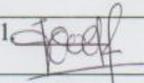
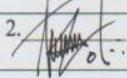
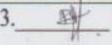
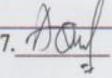
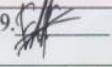
Batusangkar, 3 Januari 2017
Validator



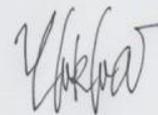
Dra. Fadhilah Syafwat, M.Pd
NIP. 19670810 199303 2 002

**DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
KELAS XI MIS 4
MAN 2 BATUSANGKAR**

NAMA PEMBERI LAYANAN : Yona Riaska
HARI/TANGGAL : Senin / 9 Januari 2017
JUMLAH : 10 Orang
TEMPAT : XI MIS 4

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	IKSTADUL HEBI	Lk	1. 
2	M. Fachryno. Ariskhan	Lk	2. 
3	FADHIL M. ZULFI	LK	3. 
4	DIFFA MUTI C	PR	4. 
5	Atikah Refapriana	Perempuan	5. 
6	AHMAD FAUZANI	LK	6. 
7	Aqilah Aldeyan Putri	P	7. 
8	FADEL MUHAMMAD	LK	8. 
9	FITRI Hadi	LK	9. 
10	ARINWA	P	10. 

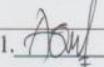
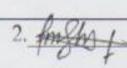
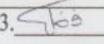
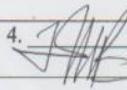
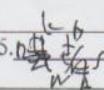
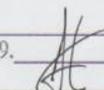
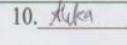
Batusangkar, 9 Januari 2017



Yona Riaska
NIM. 12 108 109

**DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
KELAS XI MIS 4
MAN 2 BATUSANGKAR**

NAMA PEMBERI LAYANAN : Yona Riaska
HARI/TANGGAL : Kamis/12 Januari 2017
JUMLAH : 10 Orang
TEMPAT : Lokal XI Mis 4

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	Aqilah Aldyga Putri	P	1. 
2	ARINNA	Perempuan	2. 
3	FADIL M. ZULFI	LK	3. 
4	AHMAD FAUZAN	LK	4. 
5	DIFA MUIA C	PR	5. 
6	FADEL MUHAMMAD	CK	6. 
7	Fikri Hadi	LK	7. 
8	IRSYADUL FIKRI	"	8. _____
9	M. Fachryno. Aripkhan	"	9. 
10	Aleika Refaprinia	Perempuan	10. 

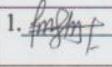
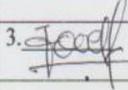
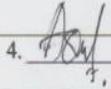
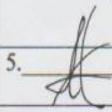
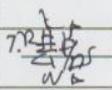
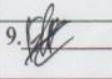
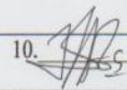
Batusangkar, 12 Januari 2017



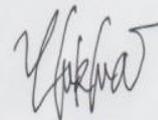
Yona Riaska
NIM. 12 108 109

**DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
KELAS XI MIS 4
MAN 2 BATUSANGKAR**

NAMA PEMBERI LAYANAN : Yona Riaska
HARI/TANGGAL : Senin/16 Januari 2017
JUMLAH : 10 Orang
TEMPAT : Lokal XI Mis 4

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	ARUNNA	Pr	1. 
2	FADEL MUHAMMAD	ck	2. 
3	IKS YADUL FIKRI	Lk	3. 
4	Aqilah Alayun Putri	f	4. 
5	M. Fachryno. Arickhan	Lk ²	5. 
6	FADHL M. ZULFI	= Lk	6. 
7	DIFA MUTIA C	PR	7. 
8	Aleka Refaprinia	Perempuan	8. 
9	FHRIL HADI	LK	9. 
10	ALMAO FAUZANI	ck	10. 

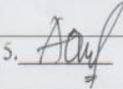
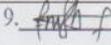
Batusangkar, 16 Januari 2017



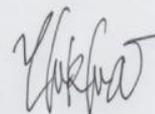
Yona Riaska
NIM. 12 108 109

**DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
KELAS XI MIS 4
MAN 2 BATUSANGKAR**

NAMA PEMBERI LAYANAN : Yona Riaska
HARI/TANGGAL : Kamis/19 Januari 2017
JUMLAH : 10 Orang
TEMPAT : Lokal XI Mis 4

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	M. Fachryno. Arikhan	Lk ²	1. 
2	IRSYADUL FIKRI	LK	2. 
3	FADEL MUHAMMAD	LK	3. 
4	DIFTA MUIFA C	PP	4. 
5	Aqilah Aldyan Putri	P	5. 
6	Atika Refaprinia	Perempuan	6. 
7	FITRI HADI	LK	7. 
8	FADIL M ZULFI	LK	8. 
9	ARUNA	P	9. 
10	AHMAD FAUZANI	LE	10. 

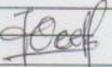
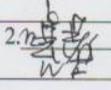
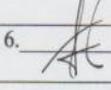
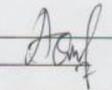
Batusangkar, 19 Januari 2017



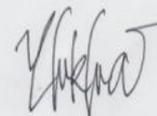
Yona Riaska
NIM. 12 108 109

**DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
KELAS XI MIS 4
MAN 2 BATUSANGKAR**

NAMA PEMBERI LAYANAN : Yona Riaska
HARI/TANGGAL : Senin / 23 Januari 2017
JUMLAH : 10 Orang
TEMPAT : Lokal XI Mis 4

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	IKS-ADUL FIKEL	LK	1. 
2	DIFFA MUTIHA LITAIPUNWISA	PR	2. 
3	Atikah Refaprinia	Perempuan	3. 
4	FITRI Hadi	LK	4. 
5	FADHIL M. ZULFI	LK	5. 
6	M. Fachro. Ariekhan	LK	6. 
7	ARINNA	Pr	7. 
8	AHMAD FAUZAN	LK	8. 
9	Aqilah Aldyan Putri	PR	9. 
10	FADEL MUHAMMAD	LK	10. 

Batusangkar, 23 Januari 2017



Yona Riaska
NIM. 12 108 109

**DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
KELAS XI MIS 4
MAN 2 BATUSANGKAR**

NAMA PEMBERI LAYANAN : Yona Riaska
HARI/TANGGAL : Kamis / 26 Januari 2017
JUMLAH : 10 Orang
TEMPAT : Lokal XI Mis 4

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	Atikah Refapriana	Perempuan	1. <u>Atika</u>
2	ILSYADUL FIKRI	Lk	2. <u>[Signature]</u>
3	M. Fachryno. Arifkhan	Lk ²	3. <u>[Signature]</u>
4	ARINUA	P	4. <u>[Signature]</u>
5	FADEL MUHAMMAD	Lk	5. <u>[Signature]</u>
6	AHMAD FAUZAN	Lk	6. <u>[Signature]</u>
7	FADHIL M. ZULFI	Lk	7. <u>[Signature]</u>
8	DUFFA MUTI A C	PK	8. <u>[Signature]</u>
9	FITRI HADI	Lk	9. <u>[Signature]</u>
10	Aqulah Aldyan Putri	P	10. <u>[Signature]</u>

Batusangkar, 26 Januari 2017

[Signature]

Yona Riaska
NIM. 12 108 109

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING KELOMPOK

1. Identitas a. Satuan Pendidikan b. Tahun Ajaran c. Kelas d. Pelaksana dan Pihak terkait	MAN 2 Batusangkar 2016/ 2017 XI MIS 4 Yona Riaska dan Anggota Kelompok 10 Orang
2. Waktu a. Tanggal b. Jam Pembelajaran c. Volume/alokasi waktu d. Tempat	9 Januari 2017 14.00 - 15.00 Wib 1 X 60 Menit Ruang kelas XI MIS 4
3. Bidang Bimbingan dan Konseling	Belajar dan Pribadi
4. Materi Pelayanan a. Tema b. Materi Pelayanan dan Sumber	Bidang pengembangan belajar dan pribadi Tidak bisa fokus dalam belajar dan Anggota kelompok sebanyak 10 orang
5. Tujuan Layanan	Pengentasan masalah anggota kelompok dan berkembangnya dinamika kelompok yang positif sehingga terbangunnya suasana yang hangat, akrab dan terbuka
6. Fungsi Layanan	Fungsi pengentasan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok Fungsi pengembangan & pemeliharaan, mengembangkan suasana yang akrab dalam dinamika kelompok. Dan pemeliharaan, perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok.
7. Metode dan Teknik a. Jenis layanan b. Kegiatan pendukung	Konseling kelompok Aplikasi Instrumentasi (Skala <i>self regulated learning</i>)
8. Sarana a. Media b. Instrumen	Kursi Skala <i>Likert</i>

c. Sumber	Anggota kelompok
9. Sasaran Penilaian	AF, FM, AN, AAP, AR, IF, MFA, FMZ, DMC, FH
10. Langkah Kegiatan (Bimbingan/Konseling Klasikal)	
a. Pembentukan	Berisi tentang pengawalan, penjelasan KKP, dan rangkaian nama.
b. Peralihan	Berisi tentang penguatan apa itu KKP dan pertanyaan seputar konsep dasar KKP.
c. Kegiatan kelompok	Meminta anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang akan di bahas.
1) Berfikir	Apa yang terfikirkan oleh anggota kelompok tentang masalah anggota kelompok yang dibahas?
2) Merasa	Anggota kelompok merasakan lega dari terentaskan masalah yang dialami.
3) Bersikap	Bagaimana sikap anggota kelompok setelah melaksanakan konseling kelompok
4) Berbuat/ bertindak	Apa tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.
5) Bertanggung jawab	Bagaimana komitmen yang dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.
d. Penutup/ Pengakhiran	Berisi tentang komitmen anggota kelompok setelah masalah setelah melaksanakan KKP.
Kesimpulan	Anggota kelompok yang sedang mengalami permasalahan menyadari bahwa dalam dirinya belum bisa fokus dalam belajar. Dan setiap anggota kelompok memberikan respon terhadap mengenai masalah yang dirasakan dalam kelompok.
11. Rencana Penilaian	
a. Penilaian proses/ Penugasan	Dinamika kelompok
b. Penilaian hasil	Penilaian segera mengacu kepada AKURS

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING KELOMPOK

1. Identitas a. Satuan Pendidikan b. Tahun Ajaran c. Kelas d. Pelaksana dan Pihak terkait	MAN 2 Batusangkar 2016/ 2017 XI MIS 4 Yona Riaska dan Anggota Kelompok 10 Orang
2. Waktu a. Tanggal b. Jam Pembelajaran c. Volume/alokasi waktu d. Tempat	12 Januari 2017 14.30 – 15.30 Wib 1 X 60 Menit Ruang kelas XI MIS 4
3. Bidang Bimbingan dan Konseling	Belajar, pribadi dan karir
4. Materi Pelayanan a. Tema b. Materi Pelayanan dan Sumber	Bidang pengembangan belajar, pribadi dan karir Belum terfikir sedikitpun untuk perencanaan masa depan dan Anggota kelompok sebanyak 10 orang
5. Tujuan Layanan	Pengentasan masalah anggota kelompok dan berkembangnya dinamika kelompok yang positif sehingga terbangunnya suasana yang hangat, akrab dan terbuka
6. Fungsi Layanan	Fungsi pengentasan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok. Fungsi pencegahan masalah yang akan terjadi. Fungsi pengembangan, mengembangkan suasana yang akrab dan dinamika kelompok. Fungsi pemeliharaan, perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok kelompok.
7. Metode dan Teknik a. Jenis layanan b. Kegiatan pendukung	Konseling kelompok Aplikasi Instrumentasi (Skala <i>self regulated learning</i>)
8. Sarana a. Media	Kursi

b. Instrumen c. Sumber	Skala <i>Likert</i> Anggota kelompok
9. Sasaran Penilaian	AF, FM, AN, AAP, AR, IF, MFA, FMZ, DMC, FH
10. Langkah Kegiatan (Bimbingan/Konseling Klasikal) a. Pembentukan b. Peralihan c. Kegiatan kelompok 1) Berfikir 2) Merasa 3) Bersikap 4) Berbuat/ bertindak 5) Bertanggung jawab d. Penutup/ Pengakhiran Kesimpulan	<p>Berisi tentang pengawalan, penjelasan KKP, dan rangkaian nama.</p> <p>Berisi tentang penguatan apa itu KKP dan pertanyaan seputar konsep dasar KKP.</p> <p>Meminta anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang akan di bahas.</p> <p>Apa yang terfikirkan oleh anggota kelompok tentang masalah anggota kelompok yang dibahas?</p> <p>Anggota kelompok merasakan lega dari terentaskan masalah yang dialami.</p> <p>Bagaimana sikap anggota kelompok setelah melaksanakan konseling kelompok</p> <p>Apa tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.</p> <p>Bagaimana komitmen yang dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.</p> <p>Berisi komitmen anggota kelompok setelah masalah melaksanakan KKP</p> <p>Anggota kelompok mulai membuat perencanaan untuk masa depan dari sekarang.</p>
11. Rencana Penilaian a. Penilaian proses/ Penugasan b. Penilaian hasil	Dinamika kelompok Penilaian segera mengacu kepada AKURS

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING KELOMPOK

1. Identitas a. Satuan Pendidikan b. Tahun Ajaran c. Kelas d. Pelaksana dan Pihak terkait	MAN 2 Batusangkar 2016/ 2017 XI MIS 4 Yona Riaska dan Anggota Kelompok 10 Orang
2. Waktu a. Tanggal b. Jam Pembelajaran c. Volume/alokasi waktu d. Tempat	16 Januari 2017 14.30 - 15.30 Wib 1 X 60 Menit Ruang kelas XI MIS 4
3. Bidang Bimbingan dan Konseling	Belajar dan Pribadi
4. Materi Pelayanan a. Tema b. Materi Pelayanan dan Sumber	Bidang pengembangan belajar dan Pribadi Persepsi klien tentang dirinya rendah sehingga tidak ada tujuan dan Anggota kelompok sebanyak 10 orang
5. Tujuan Layanan	Pengentasan masalah anggota kelompok dan berkembangnya dinamika kelompok yang positif sehingga terbangunnya suasana yang hangat, akrab dan terbuka
6. Fungsi Layanan	Fungsi pengentasan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok. Fungsi pengembangan, mengembangkan suasana yang akrab dan dinamika kelompok. Fungsi pemeliharaan, perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok kelompok.
7. Metode dan Teknik a. Jenis layanan b. Kegiatan pendukung	Konseling kelompok Aplikasi Instrumentasi (Skala <i>self regulated learning</i>)
8. Sarana a. Media	Kursi

b. Instrumen c. Sumber	Skala <i>Likert</i> Anggota kelompok
9. Sasaran Penilaian	AF, FM, AN, AAP, AR, IF, MFA, FMZ, DMC, FH
10. Langkah Kegiatan (Bimbingan/Konseling Klasikal) a. Pembentukan b. Peralihan c. Kegiatan kelompok 1) Berfikir 2) Merasa 3) Bersikap 4) Berbuat/ bertindak 5) Bertanggung jawab d. Penutup/ Pengakhiran Kesimpulan	<p>Berisi tentang pengawalan, penjelasan KKP, dan rangkaian nama.</p> <p>Berisi tentang penguatan apa itu KKP dan pertanyaan seputar konsep dasar KKP.</p> <p>Meminta anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang akan di bahas.</p> <p>Apa yang terfikirkan oleh anggota kelompok tentang masalah anggota kelompok yang dibahas?</p> <p>Anggota kelompok merasakan lega dari terentaskan masalah yang dialami.</p> <p>Bagaimana sikap anggota kelompok setelah melaksanakan konseling kelompok</p> <p>Apa tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.</p> <p>Bagaimana komitmen yang dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.</p> <p>Berisi tentang komitmen anggota kelompok setelah masalah setelah melaksanakan KKP.</p> <p>Anggota kelompok akan membuat tujuan yang hendak dicapai untuk masa depan sehingga ada tujuan mulai dari sekarang.</p>
11. Rencana Penilaian a. Penilaian proses/ Penugasan b. Penilaian hasil	Dinamika kelompok Penilaian segera mengacu kepada AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa dan Kesungguhan).

<p>1) Laiseg</p>	<p>a) Penilaian berkenaan dengan acuan Apa yang menjadi acuan oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p> <p>b) Penilaian berkenaan dengan kompetensi Apa kompetensi yang didapat oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p> <p>c) Penilaian yang berkenaan dengan usaha Apa usaha yang akan dilakukan oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok.</p> <p>d) Penilaian yang berkenaan dengan rasa Bagaimana perasaan anggota kelompok setelah pelaksanaan konseling kelompok?</p> <p>e) Penilaian yang berkenaan dengan kesungguhan Bagaimana kesungguhan anggota kelompok dalam menjalani komitmen yang didapat dari konseling kelompok?</p>
<p>2) Lajipen</p>	<p>Anggota kelompok bisa memberikan solusi dari masalah yang dibahas dalam KKP.</p>

Batusangkar, 16 Januari 2017

Pelaksana Layanan



Yona Riaska
NIM. 12 108 109

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING KELOMPOK

1. Identitas a. Satuan Pendidikan b. Tahun Ajaran c. Kelas d. Pelaksana dan Pihak terkait	MAN 2 Batusangkar 2016/ 2017 XI MIS 4 Yona Riaska dan Anggota Kelompok 10 Orang
2. Waktu a. Tanggal b. Jam Pembelajaran c. Volume/alokasi waktu d. Tempat	19 Januari 2017 14.30 - 15.30 Wib 1 X 60 Menit Ruang kelas XI MIS 4
3. Bidang Bimbingan dan Konseling	Belajar dan Pribadi
4. Materi Pelayanan a. Tema b. Materi Pelayanan dan Sumber	Bidang pengembangan belajar dan pribadi Nilai masih rendah dalam ulangan dan Anggota kelompok sebanyak 10 orang
5. Tujuan Layanan	Pengentasan masalah anggota kelompok dan berkembangnya dinamika kelompok yang positif sehingga terbangunnya suasana yang hangat, akrab dan terbuka
6. Fungsi Layanan	Fungsi pengentasan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok. Fungsi pengembangan, mengembangkan suasana yang akrab dan dinamika kelompok. Fungsi pemeliharaan, perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok kelompok.
7. Metode dan Teknik a. Jenis layanan b. Kegiatan pendukung	Konseling kelompok Aplikasi Instrumentasi (Skala <i>self regulated learning</i>)
8. Sarana a. Media b. Instrumen c. Sumber	Kursi Skala <i>Likert</i> Anggota kelompok

9. Sasaran Penilaian	AF, FM, AN, AAP, AR, IF, MFA, FMZ, DMC, FH
10. Langkah Kegiatan (Bimbingan/Konseling Klasikal) a. Pembentukan b. Peralihan c. Kegiatan kelompok 1) Berfikir 2) Merasa 3) Bersikap 4) Berbuat/ bertindak e. Bertanggung jawab d. Penutup/ Pengakhiran Kesimpulan	Berisi tentang pengawalan, penjelasan KKP, dan rangkaian nama. Berisi tentang penguatan apa itu KKP dan pertanyaan seputar konsep dasar KKP. Meminta anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang akan di bahas. Apa yang terfikirkan oleh anggota kelompok tentang masalah anggota kelompok yang dibahas? Anggota kelompok merasakan lega dari terentaskan masalah yang dialami. Bagaimana sikap anggota kelompok setelah melaksanakan konseling kelompok Apa tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas. Bagaimana komitmen yang dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas. Berisi tentang komitmen anggota kelompok setelah masalah setelah melaksanakan KKP. Anggota kelompok akan mengevaluasi cara belajar yang sebelumnya tidak pernah dievaluasi.
11. Rencana Penilaian a. Penilaian proses/ Penugasan b. Penilaian hasil 1) Laiseg	Dinamika kelompok Penilaian segera mengacu kepada AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa dan Kesungguhan). a) Penilaian berkenaan dengan acuan Apa yang menjadi acuan oleh anggota

<p>2) Lajipen</p>	<p>kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p> <p>b) Penilaian berkenaan dengan kompetensi Apa kompetensi yang didapat oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p> <p>c) Penilaian yang berkenaan dengan usaha Apa usaha yang akan dilakukan oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok.</p> <p>d) Penilaian yang berkenaan dengan rasa Bagaimana perasaan anggota kelompok setelah pelaksanaan konseling kelompok?</p> <p>e) Penilaian yang berkenaan dengan kesungguhan Bagaimana kesungguhan anggota kelompok dalam menjalani komitmen yang didapat dari konseling kelompok?</p> <p>Anggota kelompok bisa memberikan solusi dari masalah yang dibahas dalam KKP.</p>
-------------------	---

Batusangkar, 19 Januari 2017

Pelaksana Layanan



**Yona Riaska
NIM. 12 108 109**

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING KELOMPOK

1. Identitas a. Satuan Pendidikan b. Tahun Ajaran c. Kelas d. Pelaksana dan Pihak terkait	MAN 2 Batusangkar 2016/ 2017 XI MIS 4 Yona Riaska dan Anggota kelompok 10 orang
2. Waktu a. Tanggal b. Jam Pembelajaran c. Volume/alokasi waktu d. Tempat	23 Januari 2017 14.30 - 15.30 Wib 1 X 60 Menit Ruang kelas XI MIS 4
3. Bidang Bimbingan dan Konseling	Belajar dan pribadi
4. Materi Pelayanan a. Tema b. Materi Pelayanan dan Sumber	Bidang pengembangan belajar dan pribadi. Lalai dalam belajar belajar dan Anggota kelompok sebanyak 10 orang
5. Tujuan Layanan	Pengentasan masalah anggota kelompok dan berkembangnya dinamika kelompok yang positif sehingga terbangunnya suasana yang hangat, akrab dan terbuka
6. Fungsi Layanan	Fungsi pengentasan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok. Fungsi pengembangan, mengembangkan suasana yang akrab dan dinamika kelompok. Fungsi pemeliharaan, perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok kelompok.
7. Metode dan Teknik a. Jenis layanan b. Kegiatan pendukung	Konseling kelompok Aplikasi Instrumentasi (Skala <i>self regulated learning</i>)
8. Sarana a. Media b. Instrumen	Kursi Skala <i>Likert</i>

c. Sumber	Anggota kelompok
9. Sasaran Penilaian	AF, FM, AN, AAP, AR, IF, MFA, FMZ, DMC, FH
10. Langkah Kegiatan (Bimbingan/Konseling Klasikal)	
a. Pembentukan	Berisi tentang pengawalan, penjelasan KKP, dan rangkaian nama.
b. Peralihan	Berisi tentang penguatan apa itu KKP dan pertanyaan seputar konsep dasar KKP.
c. Kegiatan kelompok	Meminta anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang akan di bahas.
1) Berfikir	Apa yang terfikirkan oleh anggota kelompok tentang masalah anggota kelompok yang dibahas?
2) Merasa	Anggota kelompok merasakan lega dari terentaskan masalah yang dialami.
3) Bersikap	Bagaimana sikap anggota kelompok setelah melaksanakan konseling kelompok
4) Berbuat/ bertindak	Apa tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.
5) Bertanggung jawab	Bagaimana komitmen yang dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.
d. Penutup/ Pengakhiran	Berisi tentang komitmen anggota kelompok setelah masalah setelah melaksanakan KKP.
Kesimpulan	Anggota kelompok akan membuat aspek pendukung untuk mencapai kemandirian belajar salah satunya dengan cara membuat kelompok belajar.
11. Rencana Penilaian	
a. Penilaian proses/ Penugasan	Dinamika Kelompok
b. Penilaian hasil	Penilaian segera mengacu kepada AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, dan Kesungguhan).

<p>1) Laiseg</p>	<p>a) Penilaian berkenaan dengan acuan Apa yang menjadi acuan oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p> <p>b) Penilaian berkenaan dengan kompetensi Apa kompetensi yang didapat oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p> <p>c) Penilaian yang berkenaan dengan usaha Apa usaha yang akan dilakukan oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok.</p> <p>d) Penilaian yang berkenaan dengan rasa Bagaimana perasaan anggota kelompok setelah pelaksanaan konseling kelompok?</p> <p>e) Penilaian yang berkenaan dengan kesungguhan Bagaimana kesungguhan anggota kelompok dalam menjalani komitmen yang didapat dari konseling kelompok?</p>
<p>2) Lajipen</p>	<p>Anggota kelompok bisa memberikan solusi dari masalah yang dibahas dalam KKP.</p>

Batusangkar, 23 Januari 2017

Pelaksana Layanan



Yona Riaska
NIM. 12 108 109

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

KONSELING KELOMPOK

1. Identitas a. Satuan Pendidikan b. Tahun Ajaran c. Kelas d. Pelaksana dan Pihak terkait	MAN 2 Batusangkar 2016/ 2017 XI MIS 4 Yona Riaska dan Anggota Kelompok 10 Orang
2. Waktu a. Tanggal b. Jam Pembelajaran c. Volume/alokasi waktu d. Tempat	26 Januari 2017 14.30 - 15.30 Wib 1 X 60 Menit Ruang kelas XI MIS 4
3. Bidang Bimbingan dan Konseling	Belajar dan Pribadi dan Karir
4. Materi Pelayanan a. Tema b. Materi Pelayanan dan Sumber	Bidang pengembangan belajar, pribadi dan karir Review, evaluasi, penilaian dan Anggota kelompok sebanyak 10 orang
5. Tujuan Layanan	Diakhirinya seluruh sesi konseling kelompok.
6. Fungsi Layanan	Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, mengembangkan dan memelihara wawasan dan pemahaman siswa yang telah diperoleh selama sesi konseling kelompok berlangsung, mengembangkan dan memelihara perasaan dan suasana positif yang telah terbangun. Fungsi pengentasan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok.
7. Metode dan Teknik a. Jenis layanan b. Kegiatan pendukung	Konseling kelompok Aplikasi Instrumentasi (Skala <i>self regulated learning</i>)
8. Sarana a. Media b. Instrumen c. Sumber	Kursi Skala <i>Likert</i> Anggota kelompok
9. Sasaran Penilaian	AF, FM, AN, AAP, AR, IF, MFA, FMZ,

	DMC, FH
<p>10. Langkah Kegiatan (Bimbingan/Konseling Klasikal)</p> <p>a. Pembentukan</p> <p>b. Peralihan</p> <p>c. Kegiatan kelompok</p> <p>1) Berfikir</p> <p>2) Merasa</p> <p>3) Bersikap</p> <p>4) Berbuat/ bertindak</p> <p>5) Bertanggung jawab</p> <p>d. Penutup/ Pengakhiran</p> <p>Kesimpulan</p>	<p>Berisi tentang pengawalan, penjelasan KKP, dan rangkaian nama.</p> <p>Berisi tentang penguatan apa itu KKP dan pertanyaan seputar konsep dasar KKP.</p> <p>Meminta anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang akan di bahas.</p> <p>Apa yang terfikirkan oleh anggota kelompok tentang masalah anggota kelompok yang dibahas?</p> <p>Anggota kelompok merasakan lega dari terentaskan masalah yang dialami.</p> <p>Bagaimana sikap anggota kelompok setelah melaksanakan konseling kelompok</p> <p>Apa tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.</p> <p>Bagaimana komitmen yang dilakukan berkenaan dengan masalah yang dibahas.</p> <p>Berisi tentang komitmen anggota kelompok setelah masalah setelah melaksanakan KKP.</p> <p>Anggota kelompok dapat mereview apa yang telah di dapat setelah melaksanakan konseling kelompok selama beberapa sesi.</p>
<p>11. Rencana Penilaian</p> <p>a. Penilaian proses/ Penugasan</p> <p>b. Penilaian hasil</p> <p>1) Laiseg</p>	<p>Dinamika kelompok</p> <p>Penilaian segera mengacu kepada AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, dan Kesungguhan)</p> <p>a) Penilaian berkenaan dengan acuan Apa yang menjadi acuan oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p>

<p>2) Lajipen</p>	<p>b) Penilaian berkenaan dengan kompetensi Apa kompetensi yang didapat oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok?</p> <p>c) Penilaian yang berkenaan dengan usaha Apa usaha yang akan dilakukan oleh anggota kelompok setelah mengadakan konseling kelompok.</p> <p>d) Penilaian yang berkenaan dengan rasa Bagaimana perasaan anggota kelompok setelah pelaksanaan konseling kelompok?</p> <p>e) Penilaian yang berkenaan dengan kesungguhan Bagaimana kesungguhan anggota kelompok dalam menjalani komitmen yang didapat dari konseling kelompok?</p> <p>Anggota kelompok bisa memberikan solusi dari masalah yang dibahas dalam KKP.</p>
-------------------	--

Batusangkar, 26 Januari 2017

Pelaksana Layanan



Yona Riaska
 NIM. 12 108 109

RAHASIA

- Laiseg
- Lajapen
- laijapang

PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

1. Tulislah dengan singkat masalah anda/topic pembahasan yang telah mendapatkan layanan bimbingan/konseling kelompok/konseling individual:

Tidak bisa fokus dalam belajar

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Tanggal layanan : 9 Januari 2017

Jenis layanan : Konseling Kelompok

Pemberi layanan : Yona Rinda

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?

- a. Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?

Saya mendapatkan motivasi dan teman-teman dan rekan yang memberikan layanan konseling kelompok

- b. Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?

Senang dan masalah sedikit berkurang. Gaman yang dirasakan

- c. Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?

Mulai berusaha dan berprestasi dalam belajar

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3 berapa persenkah masalah anda itu turentaskan hingga sekarang?

a. 95%-100%

b. 75%-94%

c. 50%-74%

d. 30%-49%

e. 10%-29%

f. kurang dari 10%

g. berat sekali

5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?

Saya berharap dengan layanan ini saya akan lebih menjadi lebih baik lagi. Terima kasih keak Yona

Nama Pengisi

M. Fachro Arifan

Tanggal Pengisi

: 9 Januari 2017

RAHASIA

- Laiseg
- Lajapen
- laijapang

PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

1. Tulislah dengan singkat masalah anda/topic pembahasan yang telah mendapatkan layanan bimbingan/konseling kelompok/konseling individual:
.....
Belum terfikir sedikitpun untuk perencanaan masa depan.....
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Tanggal layanan : 12 - 1 - 2017
Jenis layanan : Konseling Kelompok
Pemberi layanan : Yona Riasua
3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
 - a. Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?
.....
Saya akan mengembangkan potensi yang saya miliki yang berguna untuk masa depan.....
 - b. Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?
.....
lega karena dapat motivasi dari kakak pembimbing.....
 - c. Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?
.....
Akan mencoba cara belajar di rajin² lagi.....
4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3 berapa persenkah masalah anda itu terentaskan hingga sekarang?
 - a. 95%-100%
 - b. 75%-94%
 - c. 50%-74%
 - d. 30%-49%
 - e. 10%-29%
 - f. kurang dari 10%
 - g. berat sekali
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?
.....
Semoga baik-baik kedepannya dan terima kasih untuk informasinya.....

Nama Pengisi : FATHIL M. ZULFI

Tanggal Pengisi : 12 - 1 - 2017

RAHASIA

- Laiseg
- Lajapen
- laijapang

PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

1. Tulislah dengan singkat masalah anda/topic pembahasan yang telah mendapatkan layanan bimbingan/konseling kelompok/konseling individual:
.....TIDAK ADA TUJUAN UNTUK MASA DEPAN.....
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Tanggal layanan : 16-1-2017
Jenis layanan : Konseling Kelompok
Pemberi layanan : YONA RAGKA
3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
 - a. Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?
.....Buat bekal dan sekurangnya.....
 - b. Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?
.....LEGA.....
 - c. Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan' untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?
.....Akan menetapkan tujuan untuk jauh ke depan.....
4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3 berapa persenkah masalah anda itu terentaskan hingga sekarang?
 - a. 95%-100%
 - b. 75%-94%
 - c. 50%-74%
 - d. 30%-49%
 - e. 10%-29%
 - f. kurang dari 10%
 - g. berat sekali
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?
.....Terdapat kasi untuk layanan konseling kelompoknya.....

Nama Pengisi : IBSYADUL FIKRI

Tanggal Pengisi : 16-1-2017

RAHASIA

- Laiseg
- Lajipen
- laijapang

PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

1. Tulislah dengan singkat masalah anda/topic pembahasan yang telah mendapatkan layanan bimbingan/konseling kelompok/konseling individual:
Nilai masih rendah dalam ulangan
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Tanggal layanan : 19 - 1 - 17
Jenis layanan : Konseling kelompok
Pemberi layanan : Yona Riaska
3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?
 - a. Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?
Lebih rajin lagi dalam belajar
 - b. Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?
Tenang karena telah menyampaikan masalah saya
 - c. Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?
Tidak malas dalam belajar
4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3 berapa persenkah masalah anda itu terentaskan hingga sekarang?
 - a. 95%-100%
 - b. 75%-94%
 - c. 50%-74%
 - d. 30%-49%
 - e. 10%-29%
 - f. kurang dari 10%
 - g. berat sekali
5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?
Setelah menjalani layanan ini saya bisa mengetahui kekurangan saya dan saya juga bisa introspeksi diri

Nama Pengisi : FADEL MUHAMMAD

Tanggal Pengisi : 19 - 1 - 17

RAHASIA

- Laiseg
- Lajapen
- lajapang

PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

1. Tulislah dengan singkat masalah anda/topic pembahasan yang telah mendapatkan layanan bimbingan/konseling kelompok/konseling individual:

.....
Kaki dalam belajar
.....

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Tanggal layanan : 23 - 1 - 2017

Jenis layanan : Konseling Kelompok

Pemberi layanan : Yona Riaska

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?

- a. Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?

.....
Mendapatkan saran dari kakak yang sangat membantu
.....

- b. Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?

.....
Senang dan happy
.....

- c. Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan' untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?

.....
Tidak tergantung lagi dengan orang lain
.....

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3 berapa persenkah masalah anda itu terentaskan hingga sekarang?

- a. 95%-100% b. 75%-94% c. 50%-74% d. 30%-49%
e. 10%-29% f. kurang dari 10% g. berat sekali

5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?

.....
Kakak bisa mengerti kondisi saya
.....

Nama Pengisi : Agilah A.p

Tanggal Pengisi : 23-1-2017

RAHASIA

- Laiseg
- Lajjapen
- lajjapang

PENILAIAN HASIL
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

1. Tulislah dengan singkat masalah anda/topic pembahasan yang telah mendapatkan layanan bimbingan/konseling kelompok/konseling individual:

Mereview tentang konseling kelompok yang telah dilaksanakan

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Tanggal layanan : 26 Jan 2017

Jenis layanan : Konseling kelompok

Pemberi layanan : Yona Riaska

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan-pertanyaan berikut?

- a. Hal-hal baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang telah anda jalani?

Pengalaman baru

- b. Setelah mendapatkan layanan, bagaimanakah perasaan anda?

Senang dengan apa yang diberikan oleh pemateri

- c. Setelah mendapatkan layanan, hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan/mengatasi masalah anda itu?

Akan menjadi lebih baik lagi dalam belajar & kedepan

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3 berapa persenkah masalah anda itu terentaskan hingga sekarang?

a. 95%-100%

b. 75%-94%

c. 50%-74%

d. 30%-49%

e. 10%-29%

f. kurang dari 10%

g. berat sekali

5. Tanggapan, saran, pesan dan harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemateri layanan?

Termotivasi dan bersemangat

Nama Pengisi : AHMAD FAUZAN

Tanggal Pengisi : 26 JAN 2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail: deta.p3m@gmail.com

03 Januari 2017

Nomor : B- 126 /In.27/L.I/TL.00/ 01 /2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : **Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian**

Yth. Bupati Tanah Datar
Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar
Batusangkar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Yona Riaska/ 12108109
Tempat/Tanggal Lahir : Piliang, 15 Juli 1993
Nomor Induk Keluarga : KTP. 1304045607930001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Alamat : Jorong Piliang Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum
Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Peningkatan Self Regulated Learning di MAN 2 Batusangkar (studi Kasus pada Lokak XI MIS 4)**
Lokasi : MAN 2 Batusangkar
Waktu : 04 Januari 2017 s.d 04 Maret 2017
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Masril, M.Pd., Kons.
Dosen Pembimbing 2 : Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuannya diucapkan terimakasih.

Ketua,

Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197308191998031001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10 Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI

Nomor : 070/010 /KESBANGPOL/2017

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-126/In-27/L.100/01/2017, tanggal 03 Januari 2017, perihal Mohon Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama : **YONA RIASKA**
Tempat/Tgl. Lahir : Piliang, 16 Juli 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jorong Piliang Nagari Lima Kaum
Kartu Identitas : NIK. 1304045607930001
Maksud dan Obyek : Izin Penelitian
Judul : **"PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN SELF REGULATED LEARNING DI MAN 2 BATUSANGKAR (STUDI KASUS PADA LOKAL XI MIS 4)"**
Lokasi Penelitian : MAN 2 Batusangkar
W a k t u : 04 Januari s.d 04 Februari 2017
Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 04 Januari s.d 04 Februari 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 04 Januari 2017,

A.n KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR,
KASUBAN TATA USAHA


EVAWATI ZAKARIA, S. Sos,
NIP. 19720813 199202 2 001

Tembusan

- Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
 2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
 3. Kapolres Tanah Datar di Pagaruyung.
 4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Tanah Datar di Pagaruyung.
 5. Rektor IAIN Batusangkar di Batusangkar.
 6. Kepala MAN 2 Batusangkar di Batusangkar.
 7. Yang bersangkutan...



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TANAH DATAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 BATUSANGKAR
Jalan Sudirman Lima Kaum Telepon (0752) 71640 Batusangkar 27213
email: man2bsk@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 33 /Ma.03.04.8/TL.00/01/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Agustam, S.Ag**
NIP : 19710817 200003 1 004
Jabatan : Kepala MAN 2 Batusangkar

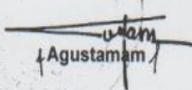
dengan ini menerangkan

Nama : **Yona Riaska**
NIM : 12 108 109
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar

Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat mencapai gelar S-1 dengan judul Skripsi "**Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Self Regulated Learning di MAN 2 Batusangkar**", yang dilaksanakan pada tanggal 06 s/d 27 Januari 2017 bertempat di MAN 2 Batusangkar.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 30 Januari 2017
Kepala MAN 2 Batusangkar
Kabupaten Tanah Datar


Agustam